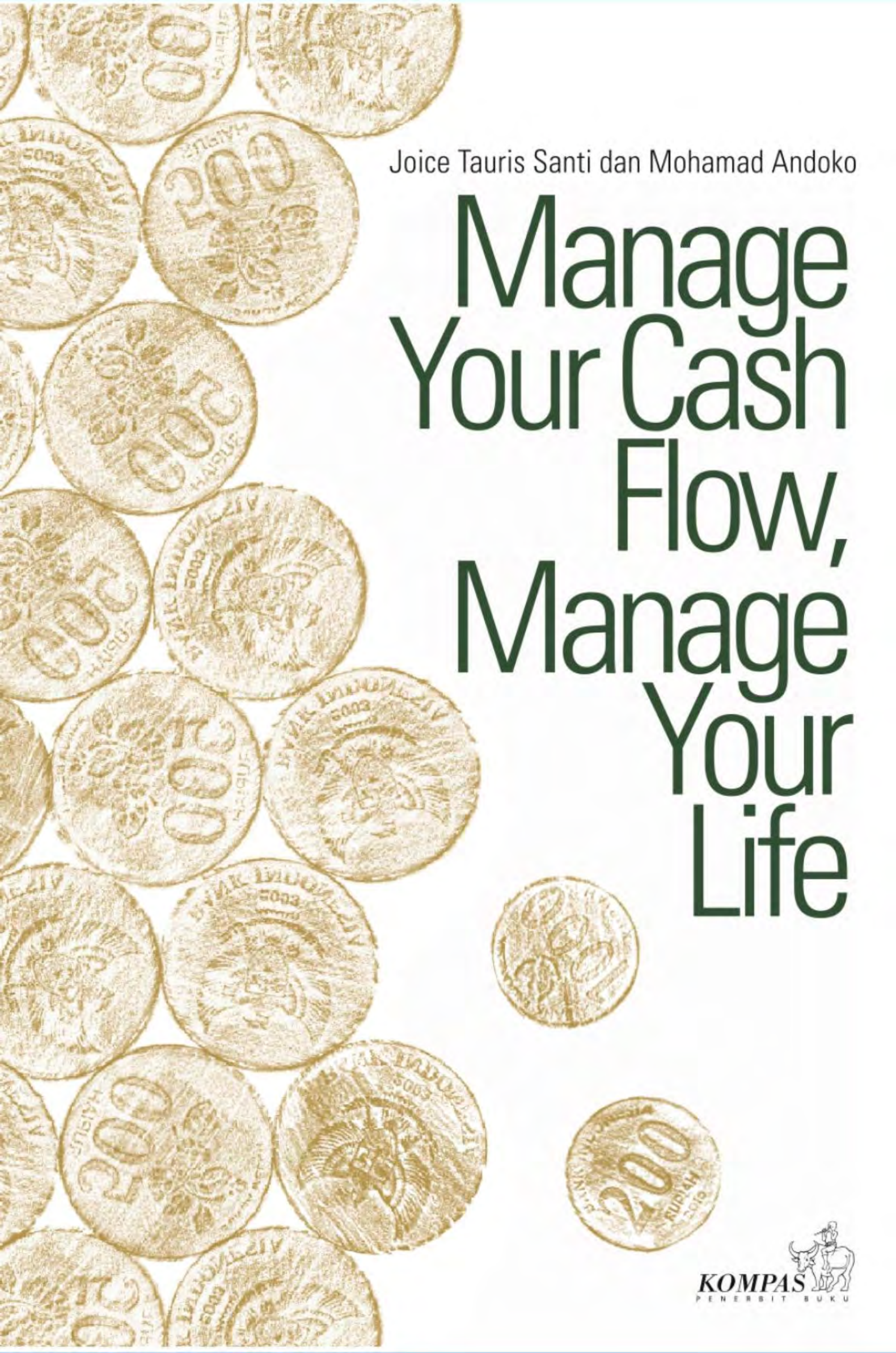


The background of the book cover is composed of numerous Indonesian Rupiah coins. The coins are primarily gold-colored and feature the Garuda Pancasila, the national emblem of Indonesia. Some coins are clearly marked with the value '200' and 'Rupiah'. The coins are scattered across the cover, with a higher density on the left side and a few isolated coins on the right.

Joice Tauris Santi dan Mohamad Andoko

Manage Your Cash Flow, Manage Your Life

**“Time is our
precious asset,
we should invest
it wisely”.**

Michael Levy, Writer Invest with a Genius

Manage Your Cash Flow, Manage Your Life
Copyright©2019, Joice Tauris Santi dan Mohamad Andoko

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh
Penerbit Buku Kompas, 2019
PT Kompas Media Nusantara
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com

Editor: Patricius Cahonar
Cover dan Grafis: Cindy Alif
Ilustrasi: Ardiansyah

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

x + 182 hlm.; 14 cm x 21 cm
ISBN: 978-602-412-615-5
eISBN: 978-602-412-620-9
KMN: 581814182

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam terbitan (KDT)

Joice Tauris Santi dan Mohamad Andoko
Manage your cash flow, manage your life / Joice Tauris Santi dan
Mohamad Andoko; editor, Patricius Cahonar.--Jakarta: Kompas
Media Nusantara, 2018.
192 hlm. ; 21 cm.

ISBN 978-602-412-615-5

1. Keuangan pribadi. 2. Sukses dalam hidup. I. Judul.
II. Patricius Cahonar.

650.12

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran Hak Ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf i untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran Hak Ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf c, Huruf d, Huruf f, dan/atau Huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran Hak Ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf a, Huruf b, Huruf e, dan/atau Huruf g untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada Ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Manage Your Cash Flow, Manage Your Life

Cara Anda Mengelola Uang
Mencerminkan Cara Anda
Menjalani Kehidupan

Joice Tauris Santi
dan
Mohamad Andoko



Daftar isi

Pengantar	ix
-----------------	----

Tetap Semangat di kala Sulit	1
------------------------------------	---

BAGIAN 1

Merasa Selalu Kekurangan	5
From Paycheck to Paycheck	7
Sulit Menata Hidup	17
Mencari Akar Masalah	22
Mengapa Bisa Terjadi Cash Flow Negatif?	27
Bersumber dari Keyakinan Diri	28
Apa Itu Cash Flow?	33
Mengapa Cash Flow Andri Negatif?	36
Gaya Hidup	39
Anggaran Bulanan	44
Kebiasaan Konsumtif	45
Antara Kebutuhan dan Keinginan	49
Mengapa Cash Flow Harus Positif?	52
Berinvestasi	53
Kekuatan Cash Flow Positif	57
Mengatur Masa Depan	58
Pendapatan Naik, Pengeluaran Naik Lebih Cepat	59
Dari Negatif Menjadi Positif	64
Manfaat Dapat Mengelola Cash Flow dengan Baik	69

BAGIAN 2

Manage Your Cash Flow, Manage Your Life	77
Berbagai Macam Pendapatan	77
Berbagai Macam Pengeluaran	81
Ke Mana Larinya Pendapatan?	84
Memahami Pola-pola Pendapatan	92

Pengelolaan Cash Flow	101
Pengelolaan Cash Flow Ala Andoko dan Joice	102
Mengelola Cash Flow Ala T Harv Eker	104
Mengelola Uang Bonus	110
Mengelola Uang THR	113
Mengelola Uang Liburan	116
Dokumentasi Cash Flow	119
Sisi Pengeluaran	122

BAGIAN 3

Teknik Mengelola Cash Flow	135
Pengelolaan Cash Flow dengan	
Teknik Pengelolaan Amplop (TPA)	135
Teknik Pengelolaan Folder (TPF)	143
Teknik Cash Flow Laci	145
Teknik Cash Flow Rekening Ala Eker	146
Teknik Memberi.....	154
Teknik Cash Flow "Serahkan Pada Istri"	157
Teknik Pengelolaan yang Disebut-sebut Ala	
Lee Ka Shing	161
Teknik Cash Flow Campuran	167
Penutup	171
Referensi	173
Indeks	175
Penulis.....	179



Tulisan dalam buku ini sangat "membumi", mudah dipahami, mudah dijadikan contoh permasalahan yang dijumpai di sekeliling kita dan tulisan ini mampu membangunkan kesadaran bagi pembacanya untuk memikirkan apakah perencanaan keuangannya sudah dilakukan. Tulisan yang ringan dibaca, menarik dan sarat dengan pembelajaran mengenai mengelola keuangan pribadi. Selamat Pak Andoko untuk tulisan bagus ini, semoga segera ada tulisan selanjutnya.

— Handayani, Direktur BRI

Buku *cash flow* management yang lengkap dan dikemas dalam penyampaian yang mudah dipahami. Semoga dapat membantu keluarga Indonesia dalam mengelola uang mereka.

— Tri Djoko Santoso, Chairman Financial Planning® Standard Board of Indonesia

Tidak butuh waktu lama bagi saya untuk menuntaskan buku *Manage your cash flow, manage your life- Cara Anda Mengelola Uang, Menentukan Hidup Anda*, karya *my very own financial-planning coach*, Mas Mohamad Andoko MM, CFP®, QWP®, AEPP dan juga Mbak Joice Tauris Santi, CFP®, QWP®. Membaca buku ini seakan *me-recharge* ulang lagi, tentang pemahaman saya mengenai konsep dasar dan *mandatory* dalam prinsip perencanaan keuangan, yaitu pengaturan arus kas atau *cash flow*. Selama beberapa tahun menjadi murid di aneka seminar dan juga menjadi klien di firmannya, saya merasa Mas Andoko selalu mampu menyampaikan aneka konsep keuangan pribadi dan keluarga, yang tadinya dirasa *njelimet*, menjadi sesuatu yang mudah, menarik dan aplikatif. Satu yang saya dapatkan lagi dalam buku ini, yaitu pentingnya afirmasi positif dalam diri, agar selalu bisa membedakan mana *needs* dan *wants*, serta tetap disiplin, dalam membuat dan melakukan semua rencana keuangan pribadi dan keluarga, demi mencapai tujuan akhirnya, yaitu *Financial Freedom*. Impian kita bersama, untuk hidup sejahtera di segala masa. Sukses selalu untuk Mas Andoko dan Mbak Joice, tetap semangat membagi dan menyebarkan ilmu-ilmunya. *Thank you very much*, salam hormat.

— Ike Candra Kumara, (IRT dan wirausaha)

Buku yang sangat relevan bagi kita semua. Contoh yang ada buku ini telah terjadi pada semua lapisan masyarakat kita. Sebagai sahabat dari kedua penulis yakni Mas Andoko dan Joice memiliki pandangan sendiri bahwa penyusun sebagai praktisi financial planner, dan wartawan keuangan dan pasar modal yang sudah memiliki pengalaman panjang dan luar biasa. Saya yakin buku ini mampu menuntun dan membantu pembaca untuk melihat kesalahan dan akhirnya dapat memperbaiki atas pengelolaan keuangan pribadi. Pada umumnya masyarakat kita memiliki pengeluaran yang selalu lebih besar dari *income* yang diperoleh setiap bulannya. Awali perubahan *cash flow* Anda dari membaca buku yang luar biasa ini.

— Hariyajid Ramelan, Direktur Eksekutif Lembaga Sertifikasi Profesi Pasar Modal (LSP PM)

Cash flow adalah "darah" suatu perusahaan. Tanpa ada *cash flow* yang sehat, maka jalannya perusahaan akan terganggu dan bermasalah seperti layaknya tubuh manusia. Demikian pula dengan kita pribadi, *cash flow* buruk tentunya akan mengganggu keuangan kita, lebih jauh lagi mengganggu kehidupan kita. Buku luar biasa dan bermanfaat ini mengajar kita siklus dari mulai menerima, menggunakan, menabung dan berinvestasi. Terapkan secara baik dan niscaya kita akan jauh dari masalah –masalah keuangan. Selamat mengatur *cash flow*.

— Nicky Hogan, Direktur Pengembangan Bursa Efek Indonesia 2014-2018

Menjaga arus kas/*cash flow* agar selalu positif sangatlah penting. Dengan demikian ada dana yang bisa dialokasikan untuk diinvestasikan secara rutin. Bagaimana kita bisa memenuhi banyak kebutuhan (khususnya di jangka menengah dan panjang) kalau tidak ada yang disisihkan setiap waktunya. Idealnya pengeluaran lebih sedikit daripada pemasukan. Kalau pun saat ini masih belum ideal, jangan berkecil hati. Anda tidak sendirian. Melalui buku ini, Anda tidak hanya akan mendapat informasi, melainkan inspirasi pengelolaan keuangan yang baik dari pakar-pakar perencanaan keuangan Indonesia. Sukses untuk sahabat-sahabat saya, Joice dan Andoko atas bukunya yang saya yakin akan bermanfaat bagi siapapun yang ingin hidupnya lebih nyaman dan sejahtera.

— Adrian Maulana, CFP® - Senior Vice President Schroders Indonesia

Sadarkah Anda bahwa untuk mengelola keuangan yang baik harus dimulai dari pengelolaan *cash flow* yang baik? Tahukah Anda bahwa kesalahan mengelola uang dapat menjadi penyebab utama kehancuran (karir, pernikahan, usaha)? Keluhan gaji gak cukup, sulitnya lepas dari utang kartu kredit, gimana cara ngatur gaji bulanan.. itu semua masalah yang sering dihadapi di kehidupan sehari-hari. Membaca buku "Manage Your *Cash Flow*, Manage Your Life" akan sangat menghemat waktu dan tenaga Anda untuk dapat mengatasi masalah keuangan yang terjadi dan punya solusi atas cara mengelola keuangan yang baik. Cara Anda mengelola uang menentukan hidup Anda. Siapa yang lebih bertanggung jawab atas hidup Anda selain Anda sendiri?

— Erlina Juwita, MM, CFP® Founder Komunitas Cerdas Keuangan





Pengantar

Pada kelas-kelas edukasi atau seminar-seminar tentang perencanaan keuangan keluarga, bahkan juga dalam kehidupan sehari-hari, sering kita dengar keluhan dari teman-teman bahwa mereka tidak memiliki cukup uang untuk ditabung atau diinvestasikan. Alasannya, jangankan menyisihkan uang untuk menabung, pendapatan kita untuk menutupi biaya hidup sehari-hari saja tidak cukup.

Benarkah demikian? Jika memang benar pendapatan kita saat ini tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan minimal kita—ingat ya, kebutuhan minimal seperti makan sederhana tiga kali sehari, bisa punya pakaian layak, bisa punya rumah sederhana, dan pendapatan sudah tidak cukup lagi—saatnya mencari pekerjaan

baru yang dapat memberikan penghasilan lebih banyak lagi. Cara lainnya, mencari peluang untuk menambah penghasilan.

Tetapi, jika pendapatan kita ternyata mampu membiayai acara makan di resto bersama keluarga lima kali dalam satu bulan, bisa untuk mencicil rumah dan mobil, bisa untuk menyekolahkan anak di sekolah swasta mahal, bisa untuk berjalan-jalan dan kita masih merasa pendapatan masih kurang untuk ditabung, ada banyak hal yang harus diperiksa kembali.

Wah, apa yang harus diperiksa? Kemampuan kita mengelola *cash flow*—mengelola arus kas yang masuk dari pendapatan dengan arus kas yang keluar karena biaya-biaya. Jangan-jangan, seperti pepatah lama mengatakan besar pasak daripada tiang besar belanja daripada pendapatan, kita memiliki *cash flow* negatif. Jadi tidak ada bagian dari pendapatan yang dapat diinvestasikan atau ditabung.

Kemampuan mengelola *cash flow* adalah cermin cara kita menjalani kehidupan dan pada akhirnya menentukan bagaimana masa depan kehidupan kita. Kalau dari muda sudah memiliki *cash flow* negatif akibat salah pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga, bagaimana kita dapat menyusun rencana keluarga dalam jangka panjang seperti pensiun?

Hal lain yang perlu diperiksa kembali adalah gaya hidup yang melewati kemampuan. Apakah dengan

pendapatan yang kita miliki sekarang, gaya hidup kita sudah sesuai dengan pendapatan kita? Sering kali terjadi, pengeluaran membengkak karena didorong oleh keinginan mengikuti gaya hidup tinggi. Pendapatan hanya cukup untuk naik angkot, sudah memaksa mencicil motor. Pendapatan hanya cukup untuk mencicil motor sudah mencicil mobil karena tetangga sebelah memiliki mobil.

Mampu mengelola *cash flow* dengan baik, berarti masa depan keluarga akan tertata lebih baik lagi. Tidak hanya tertata dalam hal keuangan, tetapi juga dalam lingkup yang lebih luas lagi, yaitu kehidupan kita. Mempersiapkan kebutuhan jangka panjang dapat dilakukan jika kita mampu mengatur *cash flow* dengan baik sejak dini.

Moga-moga buku ini dapat membuka mata kita sehingga kita mampu mengevaluasi pemasukan, pengeluaran, juga gaya hidup kita. Dengan mengevaluasi, lalu kita dapat belajar pengelolaan *cash flow* lebih baik lagi, Sehingga dengan demikian kita dapat menata *cash flow* pribadi dan keluarga dengan lebih baik lagi. Hasilnya, tidak hanya keuangan yang tertata, melainkan juga kehidupan kita dapat tertata dengan lebih baik lagi. 🌸

Joice Tauris Santi dan Mohamad Andoko



Tetap Selamat di Kala Sulit

Beragam kejadian yang setiap hari muncul di berbagai media ternyata mempengaruhi hidup kita juga. Penguatan dollar AS, ketegangan politik di negara yang jauh, cuaca ekstrim, semua dapat membuat pergerakan harga barang kebutuhan yang kita perlukan sehari-hari.

Dollar yang menguat hingga mencapai Rp 14.000-an seperti ketika awal tahun 2019, membuat harga barang dengan komponen impor lebih tinggi. Cuaca ekstrim di negara penghasil gandum, membuat harga gandum yang merupakan bahan dasar roti dan mi juga merangkak naik. Perseteruan antara dua pemimpin negara juga dapat membuat harga minyak mentah naik.

Harga juga dapat turun. Pasokan buah mangga berlimpah, membuat harganya lebih murah ketimbang ketika pasokan mangga menipis.

Demikian pula dengan ayam potong ketika pasokannya melimpah harga ayam dapat mengalami deflasi.

Itu baru kebutuhan barang sehari-hari. Selain harga barang yang naik turun, harga beberapa jenis jasa cenderung semakin naik. Biaya sekolah, biaya rumah sakit, biaya salon kecantikan semakin hari semakin mahal. Biaya masuk sekolah menengah swasta misalnya, pada tahun 2018 sudah mencapai Rp 40 juta. Biaya bedah plastik untuk mengencangkan wajah bisa sampai Rp 90-an juta.

Sebagai konsumen, kita pun harus pandai menyiasati fluktuasi harga berbagai kebutuhan. Setiap orang tentu sudah berbuat yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan bekerja atau berbisnis.

Ternyata bekerja dan mendapatkan uang untuk keluarga belum cukup untuk menghadapi ketidakpastian tersebut. Setelah berhasil mendapatkan uang dari hasil bekerja, pengelolaan keuangan keluarga pun menjadi bagian penting agar kita dapat melewati berbagai ketidakpastian.

Jika kita tidak memiliki keterampilan mengelola uang, tekanan dari luar berupa kenaikan harga akan membuat kita semakin tertekan. Merasa penghasilan tidak cukup, padahal setelah ditelisik ternyata gaya hidup kita yang lebih tinggi dari penghasilan.

Mengatur uang yang masuk dan keluar, merupakan satu keterampilan yang perlu diketahui oleh setiap orang. Jangan sampai uang masuk banyak, tetapi lebih banyak uang yang dikeluarkan. Apalagi ketika situasi perekonomian kurang baik hingga memengaruhi kebutuhan-kebutuhan kita sehari-hari. Mengatur

cash flow keluarga tidak hanya bermakna mengatur keuangan, tetapi bahkan mengatur kehidupan.

Dengan memahami cara mengelola *cash flow* pribadi dan keluarga yang baik, dapat menjadi salah satu cara untuk menyiasati ketidakpastian serta risiko kenaikan harga-harga kebutuhan baik barang maupun jasa. Intinya, arus uang yang keluar harus lebih kecil dibandingkan dengan arus uang yang masuk. Jika tidak, kita tidak sempat menyusun rencana keuangan jangka panjang seperti membeli aset atau bahkan mempersiapkan dana pendidikan anak. Hanya saja, hal yang terlihat mudah dan sederhana itu kadang sulit dilakukan. Penyebabnya, antara lain lagi-lagi karena gaya hidup yang lebih tinggi dari pendapatan.

Pengetahuan pengelolaan *cash flow* tidak hanya berguna di masa produktif ketika kita masih aktif bekerja. Ketika sudah purnakarya, tentu kita berharap masih dapat menikmati hidup dengan uang pensiun. Biasanya, uang pensiun lebih kecil ketimbang penghasilan ketika kita masih aktif bekerja. Selain mengandalkan uang pensiun dari pemerintah atau perusahaan, penghasilan ketika sudah purnakarya juga dapat diperoleh dari arus kas yang dihasilkan oleh aset seperti menyewakan rumah, tanah, kebun atau hasil perdagangan saham dan hasil aset lainnya. Jika ketika masih produktif tidak sempat menabung aset, tentu harapan mendapatkan pensiun nyaman tinggal harapan saja.

Sejak dini, pemahaman tentang mengatur *cash flow* dapat mengarahkan kita untuk mengatur kehidupan menjadi lebih baik lagi. 🌸

“For people who live paycheck to paycheck, and every cent is already spent, they’re living on the edge”

Gail Cunningham, National Foundation for Credit Counseling (NFCC)





Merasa Selalu Kekurangan

Andri (42) seorang ayah dengan tiga anak berusia 10, 9, dan 2 tahun dengan istri yang tidak bekerja. Pendapatan Andri mencapai Rp 21 juta per bulan. Secara nominal, jumlah tersebut bukan jumlah yang sedikit. Tetapi sebelum tanggal gaji berikutnya, dia sudah merasa kehabisan uang.

Gajinya sudah dipakai membayar cicilan rumah, cicilan mobil, biaya sekolah anak-anak, belanja dapur, transportasi dan keperluan lainnya. Dia merasa tidak pernah dapat menabung atau menyisihkan pendapatannya untuk keperluan jangka panjang. Bagaimana mau menabung, tanggal belasan saja kantong sudah menipis. Untuk menutupi kekurangan biaya hingga akhir bulan, Andri biasa

mengantungkan hidupnya kepada “pertolongan” kartu kredit. Utangnya pun semakin lama semakin menumpuk. Pikirannya hanya dipenuhi dengan “bagaimana dapat bertahan hidup hingga hari gaji berikutnya.”

Situasi yang dialami Andri banyak terjadi di sekeliling kita. Ada berapa banyak di antara kita yang pada tanggal 15 setiap bulan sudah merasa “berat”? Maksudnya, bukan berat di badan, tetapi “berat” di kantong. Gaji atau pendapatan yang diterima bulan lalu sudah menipis sementara masih banyak pengeluaran yang harus

Rasanya hidup di antara tanggal belasan dan hari gaji menjadi berat. Hari gaji menjadi terasa lama sekali datangnya. Di antara para pekerja sering muncul istilah gaji sebelas koma, maksudnya bukan bergaji belasan juta, melainkan gaji yang setelah tanggal sebelas sudah “koma” alias sudah hampir tidak tersisa bahkan tidak tersisa sama sekali.

Tidak hanya dialami pekerja, keuangan yang menipis sebelum memperoleh pendapatan baru ini dapat juga dialami oleh mereka yang berwirausaha, para profesional, pekerja mandiri, bahkan sebuah perusahaan sekalipun. Jadi, siapa pun kita dan apa pun pekerjaan yang kita lakukan untuk membiayai hidup, dapat mengalami masalah yang sama, yaitu kehabisan uang sebelum memperoleh sumber pendapatan baru. Tidak ada uang tersisa lagi bahkan mungkin kurang alias defisit.

Keadaan seperti keuangan yang defisit seperti itu disebut *cash flow* negatif. Arus uang yang keluar lebih besar dibandingkan dengan arus kas yang masuk. Pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pendapatan. *Cash flow* dapat diartikan sebagai aliran darah. Kalau tidak ada aliran darah, tentu kita tidak dapat bertahan hidup.

From paycheck to paycheck

Banyak di antara kita yang selalu merasa mengalami “kekurangan” uang, lalu hidup dari gaji ke gaji, dari bulan ke bulan tanpa sempat memikirkan rencana kehidupan yang lebih panjang. Keadaan ini sering disebut dengan istilah *living from pay check to pay check*.

Pernah berkunjung atau melewati toko penjual hewan peliharaan atau *pet shop*? Di toko itu menjual ikan, kucing, atau anjing. Beberapa toko juga menjual tikus putih atau *hamster*. Coba perhatikan deh, biasanya di kandang untuk tikus putih atau *hamster* ada lingkaran seperti roda yang pasang berdiri tempat hewan mungil itu bermain. Mereka berlari di lingkaran tersebut, semakin kencang larinya semakin kencang pula perputaran roda itu. Tetapi, apakah si tikus putih itu dapat keluar dari roda? Tidak sama sekali. Mereka hanya berputar dan berputar saja. Seperti itulah keadaan kita jika hidup dari gaji ke gaji. Susah *move on*



Ilustrasi 1. Hidup dari gaji ke gaji, keuangan keluarga sulit berkembang menjadi aset, seperti orang yang hanya berputar di dalam lingkaran.

Idealnya, *cash flow* pribadi atau keluarga selalu positif. Pendapatan yang kita terima idealnya tidak habis atau bahkan defisit, melainkan ada sebagian yang dapat digunakan untuk keperluan lain seperti berinvestasi jangka panjang atau tabungan sehingga aset kita terus bertambah. Syaratnya, kita memiliki kemampuan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran.

Dengan *cash flow* positif kita dapat melakukan banyak hal terkait masa depan.

Tidak mudah memang menyisihkan sebagian pendapatan untuk mempersiapkan masa depan, apalagi jika sudah terbiasa dengan *cash flow* negatif dan timbunan utang. Untuk mencapai keadaan tersebut, *cash flow* terlebih dahulu harus positif dari negatif atau defisit. Ada banyak hal yang perlu dipangkas seperti kenyamanan dan kemewahan yang sebenarnya belum mampu kita beli atau kita rasakan. Komitmen juga diperlukan dalam pengelolaan *cash flow*.

Kemampuan mengelola *cash flow* membawa banyak manfaat, tidak hanya mendapatkan kondisi keuangan yang lebih baik tetapi juga kehidupan yang lebih baik lagi. Persiapan keluarga di masa depan dimulai dari *cash flow* yang positif, bukan *cash flow* yang negatif.

Cash flow negatif atau defisit berarti uang yang kita belanjakan lebih banyak ketimbang uang yang kita hasilkan. Ternyata banyak lho orang yang tidak menyadari bahwa mereka hidup di atas kemampuan. Setidaknya, hal ini tercermin pada keluarga-keluarga di Amerika Serikat. Sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2012 menunjukkan bahwa separuh responden (52 persen) mengatakan belanja bulanan mereka melampaui pendapatan, setidaknya beberapa bulan dalam satu tahun. Tetapi hanya 9 persen yang menyadari bahwa gaya hidup mereka tinggi ketimbang pendapatannya. Dari 52 persen yang mengalami defisit *cash flow*, 36 persen menutupi kekurangan itu dengan mengorek-korek tabungan sementara 22 persen lagi mengandalkan kartu kredit.



- *Cash flow* ibarat aliran darah
- Kemampuan mengatur *cash flow* penting
- Mengelola *cash flow* dengan baik membuat hidup tenang
- *Cash flow* ideal adalah positif
- Dengan *cash flow* positif kita dapat melakukan banyak hal terkait masa depan



Ilustrasi 2. Konsekuensi *living from pay check to pay check*, hidup hanya untuk membayar tagihan-tagihan.

Keadaan tanggal belasan sudah “koma” ini mengandung banyak konsekuensi. Antara lain adalah perasaan bahwa pendapatan tidak pernah mencukupi. Berapa pun yang kita peroleh, akan habis sebelum sumber pendapatan selanjutnya datang. Perasaan itu, yang selalu berulang setiap bulan, selama bertahun-tahun secara tidak sadar akan tertanam di alam bawah sadar kita.

Ketika menerima gaji, alam bawah sadar kita menyatakan bahwa gaji itu tidak akan cukup seberapa pun besarnya. Reaksi dari pikiran tersebut bisa beragam. Ada orang yang bereaksi positif dengan mencari tambahan pendapatan dari cara yang halal, ada pula reaksi negatif dengan mengambil jalan pintas seperti berbuat kejahatan atau korupsi. Sering *kan*, dengar berita kriminal tentang orang yang kepepet untuk mendapatkan uang lalu mencuri, menodong, atau merampok?

Ketika merasa bahwa biaya hidup tidak dapat ditopang oleh pendapatan, kegelisahan itu juga dapat membuat kita menjadi tidak produktif. Pekerjaan yang kita lakukan terasa berat karena di kepala kita sudah terbersit, sekeras apa pun kita bekerja, tidak akan dapat menutupi kebutuhan. Produktifitas terhambat karena perasaan-perasaan seperti ini. Padahal, itu bukan kenyataan, hanya bentukan dari pikiran kita. Belum tentu gaji kita yang tidak mencukupi, tetapi gaji kita tidak dapat membiayai gaya hidup yang terlalu tinggi akibat kita tidak dapat mengatur uang dengan bijak.

Selain produktifitas terhambat, perasaan pendapatan tidak cukup itu dapat menggiring kita untuk berbuat yang tidak benar di lingkungan kerja, terlebih soal keuangan. Bisa jadi, dengan keadaan *cash flow* yang selalu minus setiap bulan kita selalu mencari-cari kesempatan untuk mengambil atau menguasai uang perusahaan, uang teman atau uang mitra usaha secara tidak sah. Ujung-ujungnya, terjadilah *fraud*.

Konsekuensinya besar, bahkan hingga berakhir di balik terali besi.

Dampak lainnya, pada akhirnya kita mencari nafkah bukan untuk diri kita sendiri, melainkan untuk pihak lain. Apakah itu bank, karena kita harus membayar utang yang sangat besar. Ketika menerima uang, hal yang menjadi prioritas adalah membayar utang atau memenuhi kewajiban kepada pihak lain, bukan memenuhi kewajiban terhadap keluarga.

“For people who live paycheck to paycheck, and every cent is already spent, they’re living on the edge”

Gail Cunningham, National Foundation for Credit Counseling (NFCC)

Akibat lain adalah utang. Jika pendapatan tidak mencukupi, sementara sumber pendapatan baru belum datang, untuk menutupinya dapat dilakukan dengan cara berutang. Bagi kelas menengah, cara berutang yang paling mudah adalah menggunakan kartu kredit. Tinggal gesek, kebutuhan untuk dua pekan menjelang gaji sudah dapat terpenuhi.

Jika berutang
kepada kerabat,
mungkin kita
juga bersikap
menyeyepelekan,
selalu menunda
pembayaran.
Sementara
pihak yang
memberikan
utang sungkan
untuk **menagih.**

Pernah dengar *kan* istilah “Tidak ada makan siang yang gratis”? Kemudahan berutang lewat kartu kredit itu juga tidak gratis. Tentu ada imbalan yang diminta bank penerbit kartu kredit yaitu bunga yang cukup tinggi. Coba lihat, di bagian bahwa tagihan kartu kredit biasanya tertera berapa bunga yang dikenakan setiap bulan. Bunga kartu kredit dalam satu tahun dapat mencapai 48 persen *lho*. Utang kartu kredit yang tidak dibayar penuh akan dibebankan bunga tinggi. Akibatnya, bunga semakin membengkak dan utang semakin bertumpuk.

Cara lain adalah berutang kepada orang tua atau kerabat. Memang mereka sering kali tidak mengenakan bunga tinggi. Tetapi, cara itu bukan tanpa risiko. Ada risiko hubungan yang rusak dengan keluarga atau kerabat gara-gara urusan utang ini. Jika berutang kepada kerabat, mungkin kita juga bersikap menyepelkan, selalu menunda pembayaran. Sementara pihak yang memberikan utang sungkan untuk menagih. Situasi seperti itu membuat hubungan menjadi buruk.

Semakin lama, kebutuhan kita semakin tidak dapat terpenuhi karena harus membayar utang yang sangat besar. Kalau sudah begini, keadaan menjadi semakin sulit bagi kita. Utang seolah tidak berakhir, karena semakin lama semakin besar. Jeratan utang semakin kencang membelit kita.

Selain berutang, ketika kita mengalami *cash flow* negatif, kita cenderung mengatasinya dengan membobol tabungan. Hasilnya, tabungan semakin

menipis, persediaan untuk masa yang akan datang juga semakin tergerus.

Akhirnya, sudah hidup “mepet” dari gaji ke gaji, sebagian penghasilan pun akhirnya digunakan untuk membayar utang dan bunga bank. Kalau sudah terjebak dengan pola keuangan seperti ini, makin susah lagi *deh* untuk *move on*....

Sulit Menata Hidup

Hidup dari gaji ke gaji juga membuat kita tidak leluasa menata kehidupan kita. Ya, kehidupan secara keseluruhan, bukan hanya masalah keuangan. Jangankan memikirkan tabungan atau investasi untuk hari tua, ataupun tabungan atau investasi untuk mempersiapkan sekolah anak, hidup sehari-hari saja rasanya tidak cukup.

Karena sibuk mempertahankan hidup dari bulan ke bulan, persiapan kehidupan dalam jangka menengah dan panjang pun terabaikan. Kita tidak dapat lagi melihat peluang atau mempersiapkan masa depan yang lebih baik untuk anak dan keluarga, gara-gara sibuk mempersiapkan keuangan sampai tanggal gajian berikutnya.

Kesempatan-kesempatan menabung atau berinvestasi sejak dini akan hilang. Padahal, jangka waktu menabung yang panjang akan membawa banyak perbedaan. Misalnya begini, kita hendak menyekolahkan anak ke universitas dalam waktu 18 tahun ke depan. Semakin panjang waktu yang

tersedia, semakin sedikit dana tabungan yang diperlukan setiap bulannya karena jangka waktu yang panjang akan berpotensi memberikan imbal hasil tinggi.

“Time is our precious asset, we should invest it wisely”.

Michael Levy, Writer Invest with a Genius

Kalau dana tidak dipersiapkan sejak jauh-jauh hari dengan cara mencicil tabungan atau investasi, dana besar itu harus tersedia ketika anak hendak kuliah nanti. Jika tidak tersedia ketika anak hendak kuliah, solusinya ya berutang. Utang lagi-lagi akan menjadi salah satu solusi cepat yang diandalkan. Kemungkinan lebih buruk lagi, si anak tidak jadi kuliah karena tidak ada dana yang mencukupi.

Karena hanya memikirkan keuangan dalam jangka pendek, kesempatan untuk mengakumulasi aset pun lenyap. Idealnya, ketika masih produktif, masih sehat dan dapat bekerja dengan baik, kita mengakumulasi aset sehingga ketika sudah tidak produktif kelak, ketika kita menua, aset itu dapat dihabiskan. Siapa yang tidak ingin menghabiskan hari tua dengan tenang? Tidak lagi bekerja, memiliki banyak waktu



- Hidup dari gaji ke gaji membuat pikiran bawah sadar mengafirmasi bahwa pendapatan kita tidak pernah cukup
- Konsekuensinya : menambah penghasilan secara positif atau negatif atau berutang
- Utang dan kejahatan bisa menimbulkan konsekuensi lebih besar lagi

untuk keluarga, bebas bepergian ke mana kita suka, tetapi tetap memiliki penghasilan yang memadai. Hal ini tidak mustahil, tetapi harus dipersiapkan jauh hari. Bagaimana dapat dipersiapkan jika setiap bulan kita mengeluh kekurangan uang?

Apa yang diperlukan untuk mencapai hari tua yang tenang dan menyenangkan? Tentulah dana yang mencukupi. Tanpa dana yang mencukupi, bisa-bisa kita harus tetap bekerja ketika masa pensiun bahkan ketika ajal tiba. Dari mana dana itu? Tentu dipersiapkan dengan mengakumulasi aset ketika kita masih produktif.

Menyisihkan dana setiap bulan untuk persiapan pensiun hanya dapat dilakukan jika ada kelebihan pendapatan. Kalau tanggal belasan saja sudah main gesek kartu kredit, bagaimana mungkin dapat menyisihkan dana pensiun?



- Hidup dari gaji ke gaji hanya membuat pertahanan jangka pendek
- Membuat kesempatan berinvestasi jangka panjang hilang
- Siap-siap pensiun merana

Mencari Akar Masalah

Kembali melihat keadaan Andri, jika dilihat dari nominalnya, gaji Andri lumayan besar *lho*. Dengan gaji sebesar itu, keluarga Andri sudah dapat hidup dengan sangat layak di kota besar seperti Jakarta. Tetapi, mengapa dengan gaji sebesar itu *cash flow*-nya masih negatif ya? Mengapa Andri kekurangan uang sebelum gajian berikutnya?

Ibarat pergi ke dokter, setelah dokter mendengarkan keluhan-keluhan pasien, tentu akan melakukan diagnosa. Berdasarkan data dan fakta yang ada memperkirakan penyakit apa yang diderita pasien, lalu memberikan obat yang dapat meringankan penyakit atau menyembuhkan.

Demikian pula dengan “penyakit finansial” ini: hidup dari gaji ke gaji, pendapatan yang tidak mencukupi setiap bulan yang sudah habis pada tanggal belasan sehingga mengalami *cash flow* negatif atau defisit. Kira-kira, apa yang menjadi penyebabnya? Mengapa terjadi setiap bulan, setelah tanggal belasan gaji sudah menipis bahkan mungkin habis? Idealnya, pendapatan yang kita terima setiap bulan masih ada sisa, sehingga dapat dipersiapkan untuk kebutuhan jangka menengah dan panjang. Bagaimana mencapai keadaan ideal ini? Apakah benar pendapatan kita yang tidak mencukupi, atau gaya hidup kita yang berada di atas pendapatan?

Coba kita lihat lagi situasi yang dialami Andri. Pendapatannya sebesar Rp 21 juta, sudah termasuk gaji pokok, tunjangan makan dan tunjangan

transportasi dari perusahaan tempat dia bekerja. Itu informasi dari sisi pendapatan. Bagaimana dengan sisi pengeluaran Andri?

Pendapatan

Rp 21.000.000

Pengeluaran

Rp 23.500.000

Utang kartu kredit Rp 7.500.000



Ilustrasi 3. Contoh Pengeluaran Bulanan Andri

Dari diagram di atas diketahui pendapatan Andri Rp 21 juta dan pengeluarannya Rp 23,5 juta. Ada kekurangan sebesar Rp 2,5 per bulan. Itu baru merupakan pengeluaran rutin *lho*. Belum termasuk pengeluaran insidentil seperti perlu pergi ke dokter karena anak sakit, perlu menambal atap rumah yang bocor atau sekadar datang ke pesta undangan

**Idealnya,
pengeluaran
bulanan kita
lebih kecil dari
pendapatan,
sehingga masih
ada rencana-
rencana jangka
menengah dan
jangka panjang
yang dapat
dilakukan.**

pernikahan. Semua itu memerlukan pengeluaran tambahan. Ada lagi utang kartu kredit sebesar Rp 7,5 yang digunakan untuk menambal kekurangan tersebut. Pantas saja tanggal belasan uang Andri sudah menipis, bahkan habis karena pengeluaran yang lebih besar dari pendapatan.

Dengan keadaan besar pasak dari pada tiang ini, keuangan keluarga Andri sangat tidak aman. Bayangkan jika tiba-tiba Andri memerlukan dana segera karena ibu mertuanya yang tidak memiliki asuransi kesehatan masuk rumah sakit dan memerlukan biaya besar. Dari mana dana itu tersedia? Dengan keuangan yang selalu minus setiap bulan, Andri belum sempat menyisihkan dana darurat. Solusi tercepat? Ya lagi-lagi berutang untuk biaya rumah sakit atau biaya mendadak lainnya.

Idealnya, pengeluaran bulanan kita lebih kecil dari pendapatan, sehingga masih ada rencana-rencana jangka menengah dan jangka panjang yang dapat dilakukan, seperti mempersiapkan dana liburan atau mempersiapkan dana pensiun. Mengatur pendapatan yang masuk dengan pengeluaran sehingga masih ada pendapatan yang tersisa disebut juga pengelolaan *cash flow*.

“The three most dreaded words in the English language are ‘negative cash flow’”.

David Tang, Businessman

***Cash flow* negatif
dapat juga terjadi
ketika kita tidak
mengetahui di
mana sebenarnya
penyebab
kebocoran itu.**

Mengapa Bisa Terjadi Cash Flow Negatif?

Kembali ke pertanyaan, mengapa *cash flow* Andri bisa negatif? Jika kita telisik lagi, ada beberapa penyebab terjadinya *cash flow* negatif. Masalah utama yang sering muncul adalah penggunaan uang yang salah sasaran atau tidak bijak. Sering terjadi, kita mengeluarkan uang untuk sesuatu yang sebenarnya tidak kita perlukan atau bahkan mengeluarkan uang untuk barang atau jasa yang sebenarnya belum sanggup kita beli.

Mengutamakan keinginan ketimbang kebutuhan dapat juga menjadi salah satu penyebab membengkaknya pengeluaran. Sering kita dengar istilah lapar mata. Coba *deh*, jalan-jalan ke mal ketika sedang ada program diskon. Melihat barang-barang dengan harga miring, kebanyakan dari kita akan serta merta membelinya. Apakah kita benar membutuhkan barang itu? Belum tentu. Kita bisa tergiur dengan celana panjang hitam bermerek terkenal yang didiskon hingga setengah harga. Karena iming-iming diskon, celana itu berpindah tangan. Sesampainya di rumah, kita baru menyadari bahwa kita masih memiliki 4 celana hitam lainnya. Sering mengalami hal ini? Ternyata kita hanya ingin saja, tidak memerlukan celana hitam itu.

Cash flow negatif dapat juga terjadi ketika kita tidak mengetahui di mana sebenarnya penyebab kebocoran itu. Pengeluaran yang kecil, dapat menjadi penyebab *cash flow* negatif lho. Misalnya kebiasaan

ngopi. Secangkir kopi hitam di kantin kantor di Jalan Jendral Sudirman Jakarta, mungkin seharga Rp 35.000, tetapi jika kita minum dua gelas sehari, dikalikan 20 hari kerja, dalam satu bulan dana yang dihabiskan Rp 1,4 juta. Jadi banyak kan? Itu baru jumlah untuk secangkir kopi. Belum untuk pengeluaran lain yang terlihat kecil tetapi ternyata menjadi besar karena dilakukan berulang kali.

Kita tidak menyadari kebocoran-kebocoran halus itu karena kita juga tidak mencatat pengeluaran kita dengan saksama. Tanpa catatan yang rapi, sulit mengetahui pada pos pengeluaran mana yang menjadi penyebab *cash flow* kita negatif setiap bulannya.

“Beware of little expenses. A small leak will sink a great ship”.

Benjamin Franklin, US President

Bersumber dari Keyakinan Diri

Perasaan kekurangan uang juga dapat muncul dari dalam diri kita sendiri. Keyakinan diri yang salah dan terus menerus ada di dalam alam bawah sadar kita dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari. Misalnya kita pernah memegang uang dalam jumlah besar dan karena sesuatu hal uang itu hilang. Kehilangan uang dalam jumlah besar sangat membekas dan

menimbulkan kepercayaan bahwa kita tidak dapat memegang uang. Seberapa pun uang yang kita pegang akhirnya akan habis saja.

Kemungkinan kedua, keyakinan diri yang salah juga dapat berawal dari pola asuh dan kebiasaan finansial yang kurang tepat. Misalnya saja, kita merupakan mahasiswa yang selalu ditopang oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan kita.

Namanya juga mahasiswa, terkadang memerlukan banyak uang untuk buku atau kegiatan lainnya. Untuk memenuhi biaya tersebut, kita meminta uang tambahan ke pada orang tua. Demikian seterusnya sehingga hal ini terus menerus terjadi. Ketika kita kekurangan uang ada sumber yang selalu bersedia memberikan. Ketika lulus kuliah dan bekerja, kita merasa tidak perlu mengatur pengeluaran karena masih dapat minta ke orang tua.

Kebiasaan seperti ini akan terbawa terus. Berapa pun pendapatan yang diperoleh tidak dikelola dengan benar karena bergantung diri kepada tambahan pemberian orang tua. Pola asuh dan kebiasaan finansial seperti ini juga dapat membuat kita mengalami *cash flow* negatif.

- 
- Temukan mengapa kita hidup dari gaji ke gaji
 - Bisa jadi karena gaya hidup berlebihan, tidak dapat membedakan keinginan dan kebutuhan, tidak mengerti penyebab kebocoran pendapatan, keyakinan bahwa tidak bisa menyimpan uang
 - Cek pendapatan dan pengeluaran dengan saksama



Pembelian Impulsif

Menurut sebuah survey di National Endowment for Financial Education Amerika Serikat, ditemukan bahwa 70 persen orang yang pergi belanja mengakui melakukan pembelian yang tidak direncanakan bulan lalu ketika mereka pergi ke supermarket atau toko. Selain itu, ada 70 persen responden yang menyesali pembelian tersebut. Hal itu mengingatkan kembali bahwa kita harus memiliki rencana sebelum melangkahkan kaki ke toko atau mal.

Riset lain tentang pasar yang dilakukan oleh The NPD Group menyatakan bahwa 72 persen pembeli barang kebutuhan sehari-hari yang berbelanja dengan catatan belanja tidak pernah atau hanya terkadang membeli barang-barang yang tidak berada dalam daftar itu. Bagaimana caranya menjadi pembeli yang 72 persen tersebut? Buatlah catatan belanja agar tidak membeli barang-barang yang sebenarnya tidak diperlukan.

Sumber: National Endowment for Financial Education

Apa Itu Cash Flow?

Perihal pengaturan keuangan, tidak hanya dilakukan oleh perusahaan, tetapi juga keluarga. Dalam dunia bisnis, *cash flow* kerap disebut sebagai “aliran darah”. Banyak bisnis yang gulung tikar karena bisnis tersebut sebenarnya berprospek baik dalam jangka panjang tetapi layu sebelum berkembang karena perusahaan tidak memiliki *cash flow* untuk membayar biaya dan tagihan dalam jangka pendek.

Demikian pula dengan *cash flow* keluarga, keuangan keluarga bahkan kehidupan kita akan berantakan jika *cash flow* tidak dikelola dengan baik. Baik perusahaan maupun perorangan, idealnya memiliki *cash flow* yang positif, bukan *cash flow* negatif yang berarti besar pasak dari pada tiang. Percaya deh, *cash flow* positif dapat mengubah banyak hal dalam hidup kita.



Ilustrasi 4. Aliran *cash flow*

Kemampuan kita dalam mengelola *cash flow* dapat berpengaruh dalam berbagai hal. Setidaknya, kita bisa melewati hari-hari “tanggung bulan” dengan selamat hingga hari gaji berikutnya tanpa stres. Stres akibat kekurangan uang dapat memengaruhi banyak hal *lho* tidak hanya di rumah tetapi juga di tempat kerja. Sebaliknya, hati yang tenang dengan isi kantong yang memadai juga banyak memengaruhi kinerja kita sehari-hari. Selain itu, jika kita mampu mengelola *cash flow* dengan baik, kita juga dapat mulai berinvestasi dan memikirkan masalah keuangan jangka panjang, tidak hanya bertahan hidup dari gaji ke gaji bulanan saja.

- Definisi *cash flow*: *cash flow* positif berarti Anda menghasilkan lebih banyak daripada yang dikeluarkan. Di sisi lain, *cash flow* negatif menunjukkan bahwa Anda belanja lebih banyak dari uang yang masuk ke kantong.

Investopedia

- Aliran dana tunai pada *cash flow* mengacu pada masuk dan keluarnya uang. Pengelolaan *cash flow* menyangkut pemahaman komponen yang menghasilkan pendapatan, ke mana perginya pendapatan itu dan pilihan-pilihan apa yang cocok untuk mendapatkan kehidupan yang lebih memuaskan lagi. Itu merupakan proses aktif. **Michael F Kay, Kontributor Forbes**
- *Cash flow* adalah dana tunai yang masuk atau keluar dari rekening perusahaan atau rekening seseorang. *Cash flow* dapat berasal dari berbagai macam sumber dan sangat penting untuk kelangsungan hidup operasional perusahaan atau seseorang agar dapat terus bertahan. Aliran dana yang masuk dapat berasal dari gaji, upah, hasil penjualan, pinjaman, bahkan hadiah. Dana itu keluar karena ada belanja dan investasi. Sangat penting

menjaga agar *cash flow* tetap positif.
Financial Dictionary

- *Cash flow* adalah ukuran dari berapa yang kita dapatkan dan berapa yang kita belanjakan, atau selisih dari pendapatan dan pengeluaran. **www.planyourescape.ca**

Mengapa Cash Flow Andri Negatif?

Dari contoh *cash flow* yang dimiliki Andri, terlihat bahwa pengeluarannya lebih banyak dari pendapatan yang dihasilkan. Jadi, setiap bulan Andri harus nombok. Setiap bulan pula Andri harus pusing memikirkan bagaimana membayar tagihan-tagihan tersebut. Setiap bulan pula Andri harus berutang.

Penyebab *cash flow* negatif kebanyakan berawal dari gaya hidup yang tidak sesuai dengan pendapatan. *Cash flow* negatif mengindikasikan kita hidup di atas kemampuan kita.

Siklus Cash Flow



Ilustrasi 5. Siklus *cash flow*

**Orang yang hidup
biasa-biasa saja
terkadang goyah
imannya karena
gengsi.**

Gaya hidup

Jika ditelusuri lebih lanjut, sebenarnya pendapatan yang kita miliki sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup kita. Kebutuhan dasar seperti makan, sewa rumah atau mencicil rumah, membeli keperluan pribadi, menyekolahkan anak sudah dapat terpenuhi, jika kita bergaya hidup “biasa-biasa” saja.

Orang yang hidup biasa-biasa saja terkadang goyah imannya karena gengsi. Keinginan untuk dilihat orang lain, dapat mendorong kita untuk tampil lebih “wah”, tidak mau lagi “biasa-biasa”. Keinginan naik kelas sosial dengan wujud mengendarai mobil mulus, tinggal di rumah yang besar, sering bepergian ke luar negeri, terkadang menjadi alasan untuk mengonsumsi lebih banyak dari yang kita dapatkan. Keinginan ini dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial kita.

“You are always to live below your means, but within your needs.”

Suze Orman, Personal Finance Expert

Perkembangan teknologi dan informasi, maraknya informasi di media sosial juga terkadang membuat kita ingin ikut pamer. Pamer jalan-jalan ke sini, pamer habis beli barang itu dan pamer yang lainnya. Coba deh jujur, ketika melihat laman teman kita berisi foto-foto makanan yang tampaknya enak, berisi foto liburan ke tempat yang mengasyikan, apakah terselip rasa kagum dibumbui rasa iri?

Sebenarnya kita juga tidak mengetahui dengan pasti cerita di balik foto liburan atau makanan mahal yang diunggah ke media sosial itu. Siapa tahu teman kita sudah menabung bertahun-tahun sebelum berlibur bersama keluarganya. Atau sebaliknya, kita juga belum tentu tahu kalau teman kita yang rajin mengunggah foto makanan atau liburan sedang terjerat utang karena biaya-biaya untuk kegiatan tersebut diambil dari utang.

“Don’t use social media to impress people, use it to impact people”.

DaveWillis.org

Untuk mencapai apa yang ditunjukkan teman-teman di media sosial itu, reaksi kita tentu beragam. Ada yang bekerja lebih keras sehingga memiliki uang mencukupi untuk pergi berlibur ke tempat eksotis, ada juga yang memaksakan diri ikut-ikutan meskipun sebenarnya belum mampu membeli semua itu.

Nah, reaksi kedua yang gawat. Ingin naik kelas sebelum waktunya, tidak mau kalah aksi dari teman tetapi sumber daya belum mencukupi, tidak lagi ingin tampil biasa-biasa saja walau penghasilan biasa, semuanya akan memengaruhi gaya hidup.

**Coba deh jujur,
ketika melihat
laman teman kita
berisi foto-foto
makanan yang
tampaknya enak,
berisi foto liburan
ke tempat yang
mengasyikan,
apakah terselip
rasa kagum
dibumbui rasa iri?**

Kita lalu terjebak pada gaya hidup yang terlalu tinggi melampaui penghasilan. Perlahan-lahan, pengeluaran menjadi lebih besar dari pendapatan. Itulah yang menyebabkan *cash flow* kita defisit setiap bulan.



Ilustrasi 6. Periksa keuangan Anda, memiliki *cash flow* positif atau negatif?

Bagaimana dengan *cash flow* Anda? Berikut ini adalah contoh tabel menghitung *cash flow*, apakah positif atau negatif. Untuk mengetahui apakah *cash flow* keluarga kita positif atau negatif, dapat kita buat daftar pendapatan dan pengeluaran seperti contoh berikut ini, isilah tabel tersebut sehingga diketahui apakah *cash flow* Anda positif atau negatif. Jika tabel kurang, dapat dilanjutkan di kertas lain.

Contoh Cash Flow Pribadi Bulanan

Pendapatan	Gaji bulanan	
	Penghasilan dari mengajar	
	Bunga bank	
	Total Pendapatan	
Pengeluaran	Biaya KPR	
	Cicilan mobil	
	Transportasi	
	Rumah tangga (belanja, listrik, dll)	
	Uang sekolah anak	
	Keperluan pribadi	
	Total pengeluaran	
Selisih		

Anggaran Bulanan

Penyebab lain dari *cash flow* yang negatif adalah tidak membuat anggaran bulanan. Menguapnya pendapatan kita, sehingga lebih besar dari pemasukan disebabkan juga karena kita tidak menentukan pos pengeluaran dengan rinci. Kita pun tidak mengetahui sebenarnya pos pengeluaran mana saja yang sebenarnya tidak efektif dan membebani *cash flow* kita.

Tidak hanya negara saja yang harus mengatur anggaran dan mengontrolnya dengan ketat, rumah tangga sebaiknya juga melakukan hal yang sama. Dengan mencatat pos pengeluaran, kita dapat mengetahui dengan pasti ke mana saja pendapatan itu dihabiskan. Sehingga kita akan dapat melihat pada pos apa saja terjadi pemborosan. Ada kemungkinan salah satu pos pengeluaran memang besar, tetapi banyak manfaat sepadan yang kita dapatkan dari pengeluaran tersebut. Misalnya seorang pelukis yang membelanjakan banyak sekali pendapatannya untuk membeli kanvas, peralatan melukis, menghadiri berbagai pertemuan dan pameran hingga ke mancanegara. Dengan pengeluaran banyak, pelukis itu dapat memperluas jaringannya, memperoleh ide-ide baru dan dapat memasarkan lukisannya dengan lebih mudah karena jaringan yang luas.

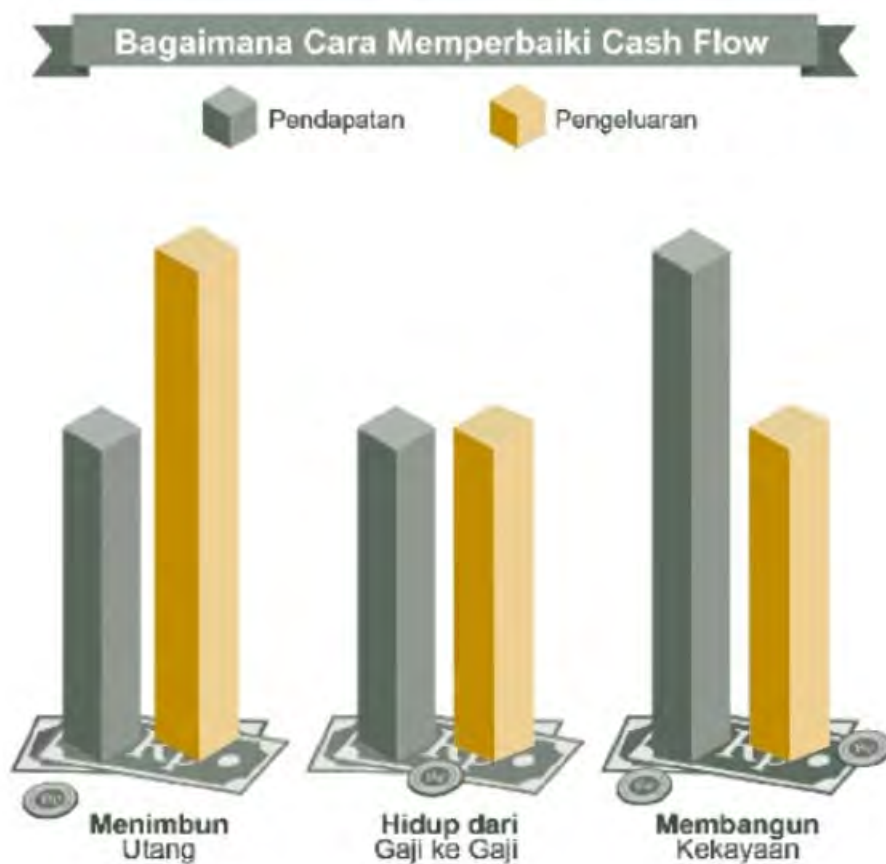
Di sisi lain, ada pula pos pengeluaran yang besar, tetapi manfaat yang kita dapatkan sebenarnya kecil

saja. Pos pengeluaran seperti ini misalnya biaya makan di luar. Ambil contoh sebuah keluarga terlalu sering makan di rumah makan. Pos pengeluaran untuk makan menjadi membengkak. Pengeluaran ini dapat dikurangi sehingga pengeluaran total juga dapat terkendali.

Kebiasaan Konsumtif

Penyebab lain dari *cash flow* negatif adalah kebiasaan konsumtif yang terlalu lama. Beberapa di antara kita senang sekali menghabiskan uang untuk hal-hal yang mewah dan sebenarnya kurang diperlukan. Bisa jadi, kebiasaan ini bermula ketika kita menerima gaji pertama sementara kehidupan masih ditopang oleh orang tua. Pendapatan terlihat besar sehingga dihabiskan untuk sesuatu yang kurang tepat. Ketika kebutuhan juga semakin bertambah seiring dengan perjalanan waktu, kebiasaan konsumtif itu tetap kita lakukan. Hasilnya, ya *cash flow* negatif.

**Beberapa
di antara kita
senang sekali
menghabiskan
uang untuk
hal-hal yang
mewah dan
sebenarnya
kurang
diperlukan.**



Ilustrasi 7. Posisi *cash flow*

Mungkin di antara kita memiliki argumen bahwa pendapatannya tidak mencukupi karena kebutuhan banyak. Benarkah karena kebutuhan? Atau kita hanya memiliki sederetan keinginan belaka? Kebutuhan menjadi prioritas untuk dipenuhi, sementara keinginan tidak selalu harus dipenuhi. Misalnya rumah kita bocor di kala musim hujan. Tentu ini menjadi prioritas untuk segera diperbaiki. Sementara jika kursi ruang tamu yang masih bagus dan ada diskon besar di toko perabotan rumah tangga, mengganti kursi tamu tentu baru terbatas pada keinginan bukan kebutuhan. Jadi, jelas bahwa kebutuhan lebih baik mendapatkan prioritas ketimbang keinginan.



Penyebab *cash flow* negatif :

- Gaya hidup yang lebih tinggi dari pendapatan
- Tidak memiliki anggaran bulanan
- Kebiasaan konsumtif terlalu lama
- Tidak dapat membedakan keinginan dan kebutuhan



Antara Kebutuhan dan Keinginan

Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan menjadi salah satu kunci untuk mengatur *cash flow* kita. Gaya hidup yang melewati kemampuan pendapatan sering kali berawal dari kesulitan membedakan kebutuhan dan keinginan.

Misalnya saja, seorang bapak yang berjalan-jalan di pusat perbelanjaan dan melihat sebuah laptop keluaran terbaru. Dia segera ingin memiliki laptop itu. Prosesor lebih cepat, program lebih banyak dan canggih, bahkan dapat digunakan untuk bekerja keras seperti mengedit film. Menenteng laptop seperti itu memang keren.

Di rumah, laptopnya sudah dua. Pekerjaan sehari-harinya pun hanya memerlukan beberapa program sederhana saja, seperti program untuk menulis, tidak perlu program canggih. Didesak oleh keinginan, si bapak lalu menggesekkan kartu kreditnya dan laptop itu pun berpindah tangan. Padahal, sebelum membeli laptop utangnya sudah bertumpuk.

Di tempat lain, ada seorang mahasiswa yang sedang menyusun skripsinya. Hampir setiap hari dia bolak-balik ke tempat penyewaan komputer untuk mengetik skripsi. Laptop tua warisan ayahnya sudah tidak dapat digunakan lagi. Ketika mendapatkan uang kiriman, dia segera membeli sebuah laptop dengan spesifikasi rendah dan dapat membantunya mengerjakan skripsi.

Kedua orang itu sama-sama membeli laptop, tetapi memiliki alasan berbeda. Satu karena ingin, satu lagi karena memang memerlukan laptop tersebut.

Sayangnya, dalam kehidupan sehari-hari kadang sulit bagi kita untuk membedakan tentang keinginan atau kebutuhan ini. Untuk sebagian orang, perasaan ingin memiliki membuat dia semakin banyak menguras isi kantong dan akhirnya hidup melampaui kemampuannya. Salah satu akibatnya *cash flow* yang negatif dan timbunan utang.

KEINGINAN

Hal-hal yang sebenarnya tidak kita perlukan tetapi kita ingin memilikinya



KEBUTUHAN

Hal-hal yang harus kita miliki untuk mempertahankan hidup kita



Ilustrasi 8. Perbedaan kebutuhan dan keinginan

**Kebiasaan
menyisihkan uang
untuk digunakan
pada masa yang
akan datang
tentu hanya dapat
dilakukan dengan
memiliki *cash
flow* positif.**

Mengapa Cash Flow Harus Positif

Memiliki *cash flow* positif banyak manfaatnya. Dengan *cash flow* positif, pikiran dan perasaan menjadi tenang. Coba deh, jika setiap tanggal 15 uang menipis, sementara masih banyak kebutuhan yang harus kita bayar. Kepala jadi pusing. Tidak jarang hal ini membuat emosi menjadi labil dan memengaruhi hubungan dengan orang lain termasuk istri, suami, anak-anak atau bahkan rekan kerja. Masalah tidak ada uang bisa memicu pertengkaran di dalam rumah tangga lho...

Sebaliknya, dengan *cash flow* positif, berarti keuangan kita aman sampai memperoleh sumber pendapatan lagi. Hati dan pikiran tenang karena kebutuhan sudah terpenuhi. Kinerja dan produktifitas tidak terganggu dengan masalah keuangan keluarga.

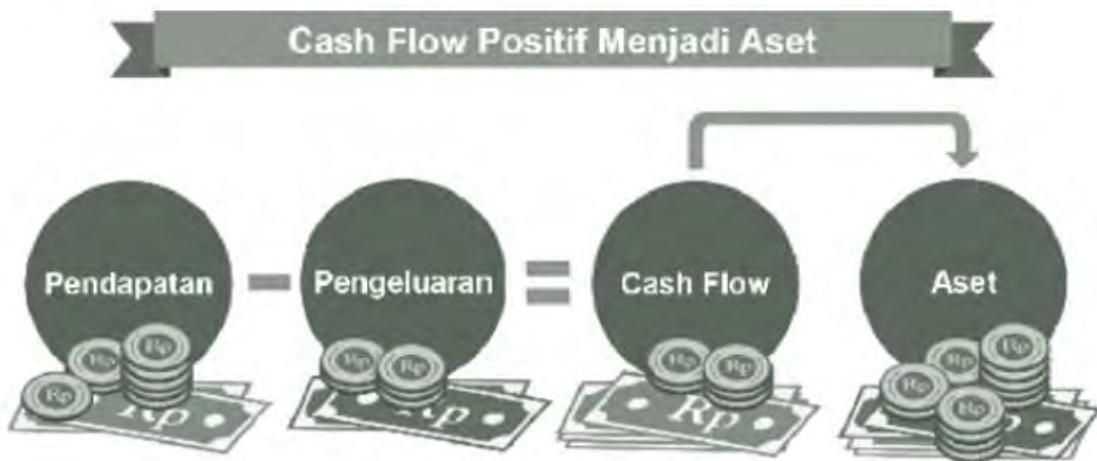
Jika *cash flow* kita positif, kita dapat membangun kebiasaan finansial yang lebih baik lagi. Kodrat kita adalah sebagai makhluk kebiasaan. Kebiasaan menyalahgunakan uang untuk digunakan pada masa yang akan datang tentu hanya dapat dilakukan dengan memiliki *cash flow* positif. Kebiasaan ini dapat dimulai dengan menyalahgunakan pendapatan sedikit demi sedikit. Semakin sering dilakukan, tentu akan menjadi kebiasaan yang baik. Sekali lagi, kebiasaan baik ini baru dapat dilakukan ketika kita memiliki *cash flow* positif.

“Happiness is positive cash flow”

Fred Adler, Book Writer

Berinvestasi

Cash flow positif berarti juga kebutuhan sudah terpenuhi dan kita memiliki selisih positif antara pendapatan dan pengeluaran. Nah, apa yang dapat kita lakukan dengan selisih positif ini? Sisa dana dapat dialokasikan untuk menabung atau berinvestasi. Mempersiapkan kebutuhan finansial jangka panjang dapat dimulai dari sisa *cash flow* setiap bulan.



Ilustrasi 9. *Cash flow* positif menghasilkan aset.

Seperti mempersiapkan kebutuhan dana pensiun. Mungkin kita berfikir pensiun kita masih lama, tetapi waktu yang lama itu justru baik untuk dimanfaatkan mengakumulasi tabungan pensiun. Semakin panjang waktu yang tersedia, semakin sedikit cicilan tabungan atau investasi yang harus kita persiapkan setiap bulan. Keuntungan lain, risiko yang dapat kita toleransi menjadi lebih tinggi. Misalnya, untuk mempersiapkan dana pensiun yang akan digunakan 30 tahun mendatang, kita dapat menempatkan dana kita pada instrument berisiko tinggi seperti properti, saham atau reksa dana saham. Ingat kan pameo *high risk high return*

Selain sisa dana dapat diinvestasikan untuk dana pensiun puluhan atau belasan tahun kemudian, dapat juga dijadikan modal untuk pengembangan diri kita. Seumpama saja jika kita ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau menambah keterampilan. Jika setiap bulan *cash flow* selalu negatif, tentu kita tidak sempat berfikir tentang pengembangan diri, memikirkan asap dapur saja sudah pusing.



- Pikiran dan perasaan tenang
- Membangun kebiasaan finansial yang lebih bagus
- Sebagian dana bisa alokasikan pada investasi
- Bisa untuk anggaran pendidikan dan pengembangan diri



**Salah satu
landasan untuk
menjadi sejahtera
adalah belanja
lebih sedikit dari
pendapatan.**

Kekuatan Cash Flow Positif

Ketika membicarakan tentang pengelolaan *cash flow* pribadi atau keluarga, selalu disebut-sebut bahwa menjaga agar *cash flow* tetap positif sangat penting. Memiliki *cash flow* yang positif berarti tiang lebih besar daripada pasak.

Salah satu landasan untuk menjadi sejahtera adalah belanja lebih sedikit dari pendapatan. Hal itu merupakan konsep dasar dari untuk mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera. Terus terang, *cash flow* yang kita miliki tidak mencerminkan apakah kita akan menjadi jutawan atau tidak, tetapi setidaknya dapat memberi tahu apakah kita sudah berada di jalan yang benar atau belum. Jelas saja kita tidak dapat menjadi lebih sejahtera jika keuangan kita defisit. Mustahil bukan, berangan-angan ingin hidup sejahtera tetapi tidak memiliki tabungan sepeser pun karena uang sudah habis bahkan kurang setiap bulan.

Semakin besar selisih negatif yang kita hasilkan setiap bulan, semakin besar upaya yang harus kita lakukan untuk mengubahnya menjadi positif.

Tanpa perhitungan yang rumit penuh rumus, secara matematika sederhana sulit bagi kita untuk bergerak maju jika memiliki *cash flow* negatif. Sebaliknya, *cash flow* positif memiliki kekuatan besar.

Mengatur Masa Depan

Dengan *cash flow* positif, dengan leluasa kita dapat lebih fleksibel dalam mengatur masa depan kita. Kehidupan kita. Sudah tahu *kan*, biaya sekolah anak setiap tahun meningkat, bukan menurun? Biaya sekolah yang semakin mahal dapat disiasati dengan menabung atau berinvestasi sedikit-sedikit dalam jangka waktu panjang. Nah, jika tidak ada uang yang ditabung setiap bulan, bagaimana kita dapat mempersiapkan uang sekolah anak?

Pergi ke Tanah Suci, merupakan impian banyak orang. Sistem kuota membuat kita harus antre panjang sembari menabung. Lagi-lagi, *cash flow* negatif menjadi kendala. Tidak ada lagi uang tersisa untuk mengisi tabungan haji. Demikian pula dengan angan-angan wisata ke tempat-tempat menarik, hanya menjadi angan-angan tanpa kenyataan dengan *cash flow* negatif.

Positif atau negatifnya *cash flow* sama sekali tidak tergantung dari seberapa besar pendapatan yang kita peroleh. Seseorang dengan pendapatan Rp 100 juta per bulan tetap dia akan memiliki *cash flow* negatif jika pengeluarannya Rp 105 juta per bulan.

Pendapatan Naik, Pengeluaran Naik Lebih Cepat

Jangan dikira orang yang memiliki penghasilan besar akan lebih mudah menyisihkan uangnya. Para profesional yang berpendapatan besar, cenderung memiliki pengeluaran besar juga. Misalnya seorang artis kawakan, dia harus mengeluarkan banyak uang untuk menjaga penampilan, lebih besar dari pengeluaran orang yang memiliki profesi lain.

“The more money you have, the more opportunities to lose it.

Wealth Paradox

Pengeluaran justru akan bertambah ketika pendapatan bertambah. Misalnya, ketika kita memiliki gaji sebesar Rp 5 juta, untuk pergi ke tempat kerja kita cukup menggunakan kendaraan umum yang biayanya murah, seperti kereta api dari pinggiran Jakarta ke pusat kota ditambah dengan ojek dan angkot. Biaya transportasi hanya Rp 700.000 per bulan misalnya. Ketika itu, *cash flow* kita masih positif Rp 100.000.

Seiring dengan waktu, gaji pun naik menjadi Rp 6 juta. Kita lalu membeli sepeda motor dengan cicilan Rp 700.000 per bulan dan biaya bensin sebesar Rp 300.000 per bulan, sehingga biaya transportasi menjadi Rp 1 juta. *Cash flow* tetap masih positif Rp 100.000.

Ketika gaji naik menjadi Rp 7 juta, kita mulai mempertimbangkan mencicil mobil seken untuk ke kantor dengan biaya cicilan, biaya bensin, biaya parkir dan biaya tol sebesar Rp 2,3 juta per bulan. Di sinilah jebakan Batman bermula. Walaupun pendapatan naik, tetapi tambahan pengeluaran ternyata lebih besar dari tambahan pendapatan. *Cash flow* negatif bisa terjadi ketika pendapatan bertambah dan pengeluaran bertambah lebih besar dari penambahan penghasilan.

Itu baru dari satu jenis pengeluaran yaitu transportasi. Kenaikan-kenaikan pengeluaran yang lebih besar ketimbang juga terjadi pada pengeluaran lain seperti makan. Sekali lagi, gaya hidup yang melampaui pendapatan membuat kita terjebak dalam *cash flow* yang negatif, juga utang yang menggunung.

**“It’s not your salary make you rich,
it’s your spending habit”**

Charles A Jaffe, Book Writer

Inflasi Gaya Hidup

Dalam teori kebiasaan konsumsi, ada yang disebut hipotesa pendapatan relatif. Hipotesa ini menyatakan bahwa kepuasan yang kita dapatkan dari belanja tergantung pada level rata-rata belanja di komunitas tempat kita berada. Kepuasan itu sama sekali tidak bergantung dari jumlah absolut yang kita belanjakan. Sederhananya, hipotesa pendapatan relatif menyatakan bahwa kita adalah konsumen yang mencari status, bukan konsumen cerdas yang memahami nilai belanjaan kita. Contohnya adalah rasa ingin ikut membeli apa yang dibeli tetangga. Jika kita berada pada lingkungan yang memiliki motor sebagai kendaraan keluarga dan kita juga memiliki motor, kita akan merasa nyaman. Namun, ketika pindah ke lingkungan lebih mapan dengan dua kendaraan pribadi untuk satu keluarga, kita cenderung akan juga memiliki dua kendaraan, karena tetangga kita pun memiliki dua kendaraan.

Hal ini akan mudah terjadi ketika kita mendapatkan kenaikan pendapatan. Kenaikan tersebut bukan membuat tabungan atau investasi semakin besar tetapi kita level konsumsi justru berusaha menjadi rata-rata seperti tetangga, semisal membeli mobil lagi karena tetangga memiliki dua mobil. Maka timbulah kepuasan, karena level konsumsi kita telah sama dengan level konsumsi tetangga. Jika hanya memiliki satu saja, rasanya ada yang kurang dan ada ketidakpuasan.

Contoh lainnya adalah perihal menyekolahkan anak. Jika kita hidup di lingkungan sederhana yang anak-anaknya sekolah di sekolah biasa saja, kita akan nyaman jika menyekolahkan anak di sekolah yang biasa juga. Tetapi, begitu pendapatan kita semakin baik dan mampu pindah ke lingkungan lebih berada dan menyekolahkan anak ke sekolah swasta mahal, ada perasaan tidak nyaman ketika menyekolahkan anak kita ke sekolah biasa. Secara tidak sadar, kita akan berupaya menyekolahkan anak ke sekolah mahal seperti yang dilakukan tetangga.

James Duesenberry mengemukakan ide ini untuk pertama kalinya dalam buku bertajuk *Income, Saving and the Theory of Consumer Behavior* yang diterbitkan tahun 1949. Ide ini sangat revolusioner. Pasalnya, ketika masa itu ide yang mendominasi adalah ketika orang memperoleh

penghasilan lebih, level konsumsinya akan tetap sama dan tabungan mereka bertambah berkat pendapatan yang bertambah. Pandangan yang lazim dianut sebelum ide Duesenberry muncul juga bermakna, inflasi gaya hidup tidak terjadi ketika pendapatan bertambah.

Susahnya, seringkali kita tidak menyadari perilaku ini. Hipotesa ini juga mengungkapkan betapa mengubah gaya hidup menjadi lebih sederhana itu berat. Tekanan dari lingkungan (*peer group*) merupakan hambatan utama bagi mereka yang ingin bergaya hidup minimalis. Dapatkah kita dengan tegas menolak ajakan-ajakan teman-teman yang senang makan di luar rumah sehingga menghabiskan banyak uang, padahal kita sedang berupaya mengumpulkan uang untuk biaya pendidikan anak? Inflasi gaya hidup dapat diibaratkan sebagai penyakit menular.

Sumber : <http://agilelifestyle.net/relative-income-hypothesis>

“You can’t get out of debt while keeping the some lifestyle that got you there”

Dave Ramsey, Writer, Personal Finance Expert

Dari Negatif Menjadi Positif

Keamanan finansial dan keamanan hidup dapat dicapai dengan *cash flow* yang positif. Dalam keadaan *cash flow* yang negatif, bagaimana mengubahnya menjadi positif?

Rahasianya sebenarnya sederhana, tanpa harus menjadi CEO perusahaan terkemuka yang sangat paham ilmu manajemen dan bisnis atau melakukan korupsi agar pendapatan bertambah. Kita harus dapat meningkatkan aset yang memberikan pendapatan atau berusaha memperoleh pendapatan lebih besar, atau mengurangi pengeluaran. Akan lebih baik lagi jika hal tersebut dapat dilakukan bersamaan.

**Hiduplah
dalam batas
kemampuan kita.**



Ilustrasi 10. Mengatur pendapatan

Memperoleh pendapatan tambahan yang halal dapat dilakukan dengan banyak cara. Carilah tambahan penghasilan yang berawal dari hobi. Pekerja kantoran lain yang hobi membuat kue dapat menerima pesanan tetangganya. Bagi yang senang menyanyi, tidak ada salahnya menerima permintaan menyanyi pada berbagai acara. Selain menyalurkan hobi dan bakat, tentu akan mendapatkan penghasilan tambahan. Semua itu dapat dilakukan untuk menambah pendapatan.

Selain mencari pendapatan tambahan, mengurangi pengeluaran juga dapat dilakukan. Hiduplah dalam batas kemampuan kita. Penghasilan Rp 3 juta sebulan, berarti gaya hidup kita idealnya di bawah Rp 3 juta. Tinggalkanlah gengsi dan upaya mengkonsumsi seperti orang di sekitar kita.

“If you live below your means you can turn down the stuff all the time”

Christ Rock, Comedian

Kembali ke *cash flow* yang dimiliki Andri, beberapa pengeluaran keluarga Andri dapat dikurangi. Misalnya saja biaya 2 asisten rumah tangga sebesar Rp 2 juta. Istri Andri tidak bekerja dan dua di antara tiga anaknya juga sudah dapat mengurus diri sendiri. Asisten rumah tangga sebenarnya dapat dipangkas menjadi satu saja. Pengeluaran lainnya seperti biaya ke *gym*. Jika ditelusuri lebih lanjut, dalam satu bulan ternyata Andri hanya sempat pergi ke *gym* kurang dari satu kali saja dalam satu bulan. Sehingga sebenarnya Andri dapat memilih olahraga lain yang lebih murah dan efektif. Semakin kita kupas pengeluaran kita, semakin banyak pula terlihat beberapa pos pengeluaran sebenarnya dapat dipangkas.

Lalu, bagaimana dengan pengeluaran Anda? Pengeluaran kecil-kecil tetapi sering dilakukan lama-lama dapat menumpuk menjadi bukit. Pengeluaran yang bocor-bocor halus ini juga harus dikendalikan. Misalnya saja kita memiliki kebiasaan minum kopi. Harganya tidak seberapa, tetapi jika diulang berkali-kali pengeluaran kecil itu menjadi besar.

Membuat *cash flow* menjadi positif memang perlu perjuangan. Apalagi jika kita memiliki utang. Diperlukan komitmen kuat agar dapat keluar dari jeratan utang dan *cash flow* negatif ini.

Selain mengatur pengeluaran dan menambah pemasukan, hal lain yang dapat dilakukan adalah menyisihkan terlebih dahulu setidaknya 10 persen pendapatan kita. Setelah gaji, biasanya kita mengirim gaji tersebut ke beberapa tempat seperti pembayaran cicilan utang, pembayaran rekening listrik, pembayaran sekolah anak dan pembayaran lainnya. Tanpa kita sadari, tidak ada “gaji” yang kita bayarkan untuk diri kita sendiri. Kebanyakan orang lupa mengaji dirinya sendiri, lebih mementingkan “mengaji” pihak lain seperti perusahaan listrik, perusahaan telepon, bank, dan lainnya.

“Gaji” kita ini perlu diambil terlebih dahulu, bukan sisa dari pembayaran-pembayaran lainnya. Kalau menunggu sisa, tidak akan mungkin akan ada sisa karena semua pendapatan habis dikonsumsi. Dari “gaji” inilah dapat kita memulai hidup baru, memulai *cash flow* baru yang lebih baik.

“A part of all you earn is yours to keep, and if you cannot save money, the seed of greatness are not in you”

W Clement Stone, Bussinesman and Book Writer

Dapat membedakan antara keinginan dengan kebutuhan juga menjadi salah satu kunci pengelolaan *cash flow*. Terlalu banyak hal yang diinginkan, bisa membuat pengeluaran bertambah banyak. Misalnya saja soal makan. Kita memang perlu makan. Makan dengan nasi, sayur dan lauk yang cukup adalah kebutuhan. Beda lagi masalahnya jika kita makan di restoran mewah dengan berbagai macam jenis sayur dan daging, itu sudah termasuk keinginan. Demikian juga merokok. Ada orang yang memang memerlukan rokok sebagai bagian dari proses kreatifnya. Tetapi, jika merokok sudah mencapai 2 bungkus satu hari, itu sudah merupakan keinginan, bukan lagi kebutuhan.

Manfaat Dapat Mengelola Cash Flow Dengan Baik

Bagi mereka yang memiliki *cash flow* positif, selamat ya.....Sementara bagi mereka yang memiliki *cash flow* negatif, masih ada waktu untuk memperbaikinya.

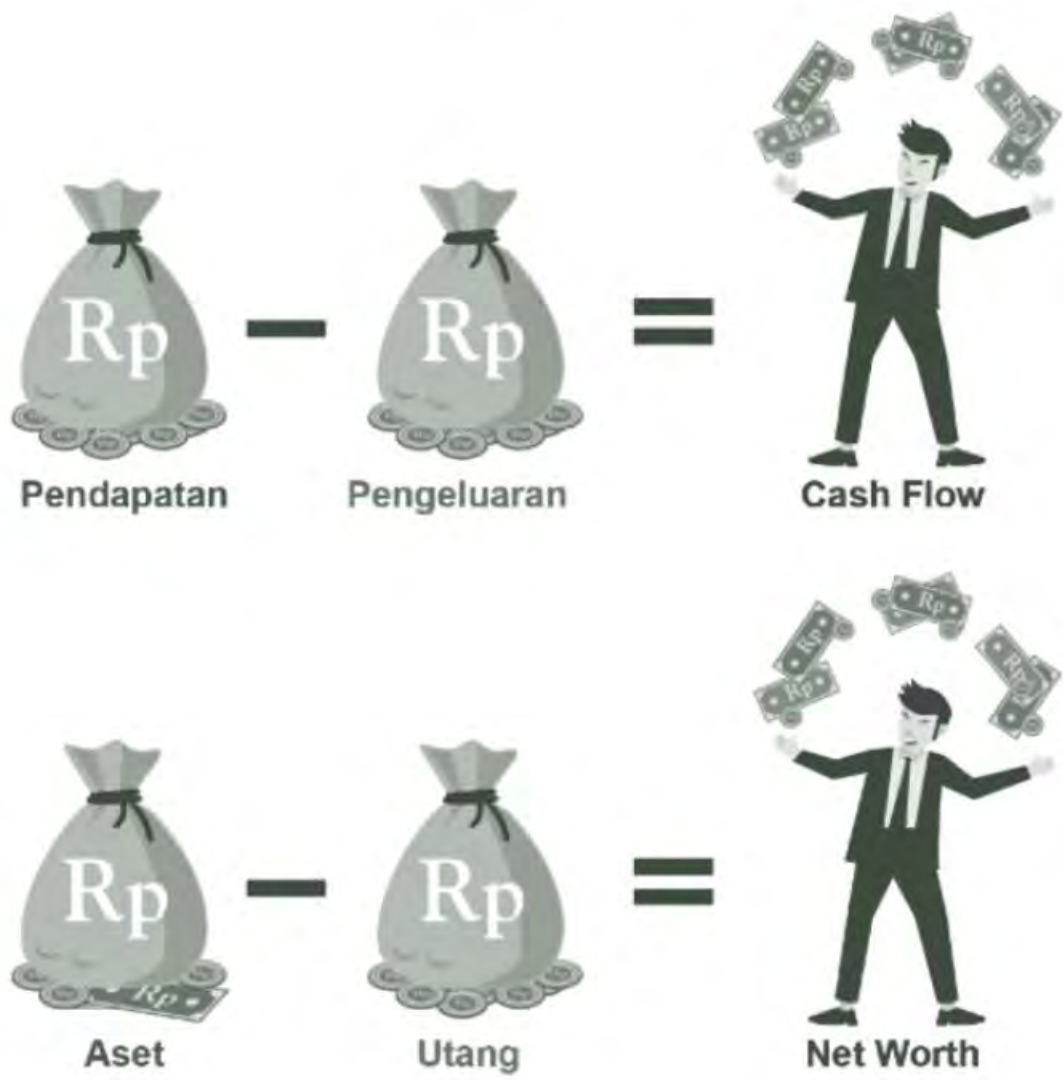
Mengubah *cash flow* dari positif menjadi negatif memang tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu ada komitmen, apa lagi jika kita sudah kadung terbelit utang karena harus menambal kekurangan setiap bulan.

**Hal yang pasti,
dengan memiliki
sisia pendapatan
di tangan, pikiran
kita menjadi lebih
tenang ketimbang
tidak memiliki
bahkan berutang
setiap bulan.**

Banyak manfaat yang kita dapatkan jika memiliki *cash flow* positif. *Cash flow* positif berarti belanja kita lebih kecil daripada pendapatan. Hal yang pasti, dengan memiliki sisa pendapatan di tangan, pikiran kita menjadi lebih tenang ketimbang tidak memiliki bahkan berutang setiap bulan.

Cash Flow dan Net Worth

Mengatur Cash Flow and Net Worth adalah cara terbaik untuk mengukur kesehatan keuangan pribadi Anda



Ilustrasi 11. *Cash flow* dan *net worth* (kekayaan bersih)

Cash flow positif juga memungkinkan kita mempersiapkan masa depan dengan lebih baik. Pendapatan yang dapat disisihkan itu bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendadak atau dana darurat juga kebutuhan jangka panjang seperti biaya kuliah anak, biaya rekreasi atau biaya ketika pensiun kelak.

Memiliki *cash flow* positif lebih banyak manfaat bagi kehidupan kita ketimbang *cash flow* negatif. Hanya saja, mengubah *cash flow* negatif menjadi positif memang perlu komitmen dan pengorbanan. 🌸





- *Cash flow* dari negatif bisa menjadi positif dengan mencari pendapatan tambahan, menjual aset atau lebih berhemat
- Hiduplah tidak melebihi batas kemampuan dan tidak mengutamakan gengsi
- Bedakanlah antara kebutuhan dengan keinginan







“If you don’t have any residual or passive income or at least a plan for residual income, you’re living a very risky job, even a high paying one. Be smart and don’t rely on just one source of income”

Ray Higdon, Network Marketing Trainer, Coach.





Manage your Cash Flow, Manage your Life

Berbagai Macam Pendapatan

Pada dasarnya *cash flow* adalah aliran masuk dan keluarnya uang kita. Segala sesuatu pendapatan yang masuk ke kantong kita merupakan sumber pendapatan. Seorang dokter mendapatkan honor dari jasanya memeriksa pasien. Itu adalah pemasukan baginya. Karyawan yang bekerja di perusahaan mendapatkan gaji dari perusahaan tempatnya bekerja, gaji itu merupakan sumber pendapatannya. Demikian pula dengan seorang pemain film atau penyanyi. Setelah selesai bermain film, dia mendapatkan honor yang merupakan sumber pendapatan.

Contoh-contoh di atas merupakan uang yang datang dari pendapatan aktif. Artinya pendapatan yang ada karena kita aktif berusaha. Ketika upaya kita terhenti karena sakit, kecelakaan atau meninggal, sumber penghasilan aktif juga terhenti.

Sumber pendapatan lain adalah arus dana dari pendapatan pasif. Pendapatan pasif merupakan sumber pendapatan yang diperoleh bukan dengan bekerja secara aktif. Biasanya, penghasilan pasif didapatkan dari aset yang “bekerja” untuk kita.

Pendapatan Aktif



Pendapatan Pasif



Ilustrasi 12. Pendapatan pasif dan aktif

Misalnya kita memiliki rumah yang dikontrakkan. Setiap tahun atau setiap bulan penyewa membayar uang sewa. Uang ini menjadi penghasilan kita. Contoh lain adalah bunga bank dari deposito atau obligasi. Jika kita memiliki obligasi atau deposito, setiap bulan ada bunga yang dibayarkan. Nah, bunga ini juga merupakan pendapatan pasif yang mengisi pundi-pundi kita. Bagi para penulis, penyanyi, pemilik paten, royalti yang dibayarkan oleh penerbit atau perusahaan rekaman merupakan pendapatan pasif.

Beberapa contoh pendapatan pasif dan aktif yang disebutkan di atas adalah pendapatan rutin setiap bulan. Baik pendapatan pasif atau pun aktif ada juga yang tidak rutin. Misalnya karyawan perusahaan yang mendapatkan bonus. Bonus tidak datang setiap bulan, melainkan pada bulan-bulan tertentu saja. Besarannya pun tidak sama, tergantung dari kinerja perusahaan tersebut.

Pendapatan tidak tetap dapat juga diperoleh dari penjualan aset. Seperti penjualan rumah, penjualan surat berharga, penjualan emas, bahkan penjualan barang-barang rumah tangga yang sudah tidak terpakai.

Baik pendapatan pasif, pendapatan aktif yang tetap maupun yang tidak tetap, merupakan pemasok arus kas ke kantong kita. *Cash flow* kita bermula dari bermacam pendapatan ini.

Pengeluaran kita juga beragam. Pengeluaran yang paling mudah dikenali adalah pengeluaran rutin, yaitu pengeluaran yang pasti terjadi setiap periode tertentu.

Berbagai Macam Pengeluaran

Selain arus uang masuk, *cash flow* juga mencakup uang yang keluar. Pengeluaran kita juga beragam. Pengeluaran yang paling mudah dikenali adalah pengeluaran rutin, yaitu pengeluaran yang pasti terjadi setiap periode tertentu. Selain pengeluaran rutin, ada pula pengeluaran yang tidak rutin.

Pengeluaran rutin misalnya adalah pengeluaran untuk belanja setiap hari. Setiap hari kita perlu makan sehingga setiap hari pula kita perlu mengeluarkan uang untuk membeli bahan makanan. Pengeluaran untuk membayar telepon, membayar cicilan rumah juga disebut pengeluaran rutin.

Jangan lupa, itu baru pengeluaran rutin. Selain pengeluaran tidak rutin, pengeluaran mendadak yang belum tentu muncul setiap hari atau setiap bulan. Pengeluaran seperti itu juga harus dihitung. Pengeluaran tidak rutin misalnya membayar biaya rumah sakit, menambal atap rumah yang bocor, memberikan hadiah atau sumbangan dan lainnya. Kedua jenis pengeluaran tersebut, rutin dan tidak rutin membuat pemasukan kita tergerus.

Dilihat dari waktunya, pengeluaran juga terbagi menjadi beberapa macam. Ada pengeluaran harian seperti belanja dapur sehari-hari, transportasi ke tempat kerja atau uang jajan anak sekolah. Selain itu, ada pula biaya mingguan seperti biaya pembelian bensin untuk kendaraan. Sedangkan contoh pengeluaran bulanan adalah biaya uang sekolah anak atau biaya iuran sampah.

Tidak hanya itu, ada pula biaya yang harus dikeluarkan 3 bulan sekali seperti pembayaran premi asuransi tiga bulanan. Biaya semesteran misalnya ketika kita harus membayar uang kuliah anak satu kali dalam awal semester. Beberapa biaya juga harus dikeluarkan secara tahunan, seperti pajak kendaraan.



- Pengeluaran ada yang rutin, ada yang tidak rutin
- Pengeluaran juga bisa dibagi menjadi pengeluaran tetap dan variabel
- Pengeluaran menurut waktu ada harian, mingguan, bulanan, semesteran, tahunan
- Seringkali kita sangat lemah dalam mendokumentasikan keuangan terutama pengeluaran akibatnya tidak mengetahui posisi keuangan apakah surplus, defisit atau impas
- Dokumentasi pengeluaran bisa membantu pola pengeluaran kita sehingga mengetahui pos terbesar atau terkecil
- Dengan mengetahui pola pengeluaran kita bisa melakukan manakah pos yang harus di tambah atau dikurangi



Ke Mana Larinya Pendapatan?

Cash flow ideal adalah *cash flow* positif, artinya dari setelah pendapatan dikurangi pengeluaran, masih terdapat selisih positif atau kelebihan uang. Mengendalikan pengeluaran menjadi salah satu kunci untuk membuat *cash flow* menjadi positif. Sayangnya, hanya sedikit di antara kita yang benar-benar memahami ke mana menguapnya pendapatan yang kita peroleh.

“If you don't have any residual or passive income or at least a plan for residual income, you're living a very risky job, even a high paying one. Be smart and don't rely on just one source of income”

Ray Higdon, Network Marketing Trainer, Coach.

Cobalah untuk mengikuti jejak aliran pengeluaran. Caranya dengan mencatat dengan teliti dan saksama biaya apa saja yang telah kita keluarkan. Kumpulkan semua bon pengeluaran, termasuk karcis parkir dan tol, bon belanja di supermarket, dan sebagainya. Jejak pengeluaran ini juga dapat terlihat dari tagihan kartu kredit kita.

Setiap akhir pekan, bon-bon itu dicatat dan pengeluarannya dijumlahkan. Dengan demikian kita dapat melihat ke mana saja larinya pendapatan yang kita miliki. Dalam beberapa bulan, gambaran pola pengeluaran kita menjadi semakin jelas.

Kelompokkan pengeluaran yang sama seperti biaya parkir dalam 3 bulan, biaya tol, biaya makan, biaya rekreasi keluarga, dan lainnya. Bisa jadi kita akan terbelalak dengan biaya yang kita keluarkan untuk secangkir kopi ketika *kongkow* di sebuah jaringan kedai kopi global. Atau berapa banyak uang yang kita belanjakan untuk membeli pakaian atau asesoris misalnya. Mungkin kita tidak menyadari setiap kali ada gawai terbaru, kita membelinya. Padahal, produsen gawai rajin sekali mengeluarkan produk-produk baru dengan berbagai varian dan keunggulan. Jika kita terus mengikuti teknologi, tentu banyak juga uang yang harus dikeluarkan untuk membelinya.

Dari pengumpulan bon pengeluaran dan dicatat dengan baik, terlihat pos pengeluaran mana yang besar, semisal ternyata banyak sekali pengeluaran untuk makan di luar rumah. Nah, dari catatan semacam itu, kita dapat mengetahui pos pengeluaran mana yang harus mendapat perhatian atau dikurangi atau bahkan dipangkas sama sekali.

Pengeluaran tersebut baru merupakan pengeluaran rutin, belum termasuk pengeluaran dadakan atau pengeluaran insidentil. Misalnya saja pengeluaran untuk menghadiri acara pernikahan kerabat, pengeluaran untuk membayar biaya rumah sakit hingga perbaikan rumah yang bocor. Baik pengeluaran rutin maupun insidental harus dicatat dengan rapi.

Baik pengeluaran
rutin **maupun**
insidental **harus**
dicatat dengan
rapi.

Bocor Halus

Amin seorang montir dengan penghasilan antara Rp 2 - Rp 2,5 juta dan merasa tidak dapat menabung. Setelah dicek pengeluarannya, ternyata Amin menghabiskan uang sebesar Rp 500.000-Rp 600.000 per bulan hanya untuk membeli sebungkus rokok setiap hari. Pengeluaran itu belum ditambah dengan pengeluaran untuk ngopi. Dengan biaya merokok sebesar itu, berarti Amin telah menghabiskan sekitar 25 persen dari penghasilannya hanya untuk membeli rokok saja. *Cash flow*-nya selalu negatif. Agar menjadi positif, Amin dapat mengurangi rokoknya misalnya dari satu bungkus sehari menjadi setengah bungkus sehari.

Sumber Pendapatan

Tabel baru berdasarkan pengeluaran saja. Nah, pada sisi sebelahnya tentu ada pemasukan. Agar dapat mengetahui posisi *cash flow* kita apakah negatif atau positif, pendapatan juga harus dirinci.

Contoh Tabel Pendapatan dan Pengeluaran

Contoh Cash Flow Pribadi Bulanan		
Pendapatan	Gaji bulanan	10,000,000.00
	Penghasilan dari mengajar	3,000,000.00
	Bunga bank	200,000.00
	Total Pendapatan	13,200,000.00
Pengeluaran	Biaya KPR	3,000,000.00
	Cicilan mobil	2,000,000.00
	Transportasi	1,000,000.00
	Rumah tangga (belanja, listrik, dll)	4,000,000.00
	Uang sekolah anak	500,000.00
	Keperluan pribadi	2,000,000.00
	Total pengeluaran	12,500,000.00
Selisih	Positif	700,000.00

Apa saja pendapatan yang kita peroleh?

- Gaji, termasuk honor tambahan, bonus atau tunjangan lain
- Pendapatan dari bekerja sendiri
- Pendapatan sebagai pekerja paruh waktu/pendapatan dari jasa memberikan konsultasi
- Pendapatan dari investasi
- Pendapatan dari bunga
- Dividen

Pendapatan pensiunan :

- Tunjangan pensiun
- Anuitas
- Pendapatan dari dana pensiun



- Mencatat pendapatan yang kita terima membantu mengetahui sumber pendapatan kita.
- Sumber pendapatan kita dapat terdiri atas pendapatan aktif yaitu pendapatan dari hasil bekerja atau terlibat dalam suatu proyek dan pendapatan pasif yaitu pendapatan yang tidak memerlukan keterlibatan kita
- Mulai sekarang rencanakan pendapatan pasif kita supaya kelak bisa membiayai gaya hidup kita

Jumlahkan seluruh pendapatan dan jumlahkan seluruh pengeluaran. Apakah ada selisih? Positif atau negatif?



Worksheet : Buatlah tabel pendapatan dan pengeluaran Anda sendiri

Pendapatan

Pendapatan tetap

1. -----
2. -----
3. -----

Pendapatan tidak tetap

1. -----
2. -----
3. -----

Pengeluaran tidak tetap

1. -----
2. -----
3. -----
4. -----
5. -----
6. -----
7. -----

Pengeluaran

Pengeluaran tetap

1. -----
2. -----
3. -----
4. -----

5. -----
6. -----
7. -----

Memahami Pola-pola Pendapatan

Tidak ada rumus baku yang berlaku persis untuk setiap orang dalam mengelola *cash flow*nya.

Beberapa faktor gaya pengelolaan *cash flow*

antara lain ditentukan oleh masuknya pendapatan.

Pendapatan orang berbeda-beda. Jadi, pengelolaan

cash flow untuk orang yang memiliki pemasukan tetap dan pasti setiap bulan berbeda dengan gaya pengelolaan *cash flow*. Mengetahui pola pemasukan kita sangat membantu kita dalam menata *cash flow*.

Misalnya, seorang karyawan. Setiap bulan mendapatkan gaji dari pemberi kerja atau perusahaan. Ada juga kenaikan gaji setidaknya satu tahun satu kali mengikuti inflasi atau kenaikan gaji jika berprestasi. Selain gaji, karyawan juga kadang mendapatkan tunjangan lain seperti tunjangan makan, tunjangan pulsa telepon, tunjangan kesehatan atau tunjangan jabatan. Semua itu merupakan pemasukan bagi kita yang karyawan. Selain gaji bulanan, karyawan terkadang juga mendapatkan bonus menurut prestasi atau masa kerja. Tunjangan hari raya juga diberikan perusahaan kepada para karyawannya. Arus pendapatan karyawan relatif tetap dan pasti setiap bulan.

Lain lagi dengan arus pendapatan seorang pekerja lepas. Biasanya, seorang *freelancer* memperoleh pendapatan jika mengerjakan proyek. Tidak ada proyek, berarti tidak ada juga uang yang masuk kantong. Keadaan “kering” ini bisa terjadi dalam beberapa bulan. Sebaliknya, bisa jadi seorang *freelancer* mendapatkan banyak proyek dalam satu bulan sehingga pundi-pundinya pun berkembang dengan cepat pada bulan itu. Pengaturan *cash flow* karyawan yang mendapatkan gaji bulanan tentu berbeda dengan *freelancer* yang belum tentu setiap bulan memperoleh pemasukan.

Freelancer **Mengatur Uangnya**

Nurul Pramesti, seorang penulis lepas. Sebagai seorang pekerja paruh waktu, pendapatannya tidak tetap setiap bulan. Kadang dalam satu bulan dia menyelesaikan beberapa proyek sehingga pendapatannya cukup banyak. Di bulan lain, dia sama sekali tidak mendapatkan proyek sehingga dalam satu bulan mungkin tidak ada sepeser pun masuk ke rekeningnya. Untuk menyiasati hal tersebut, Nurul membagi dua rekeningnya. Satu rekening digunakan untuk menampung penghasilannya sementara rekening lain digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Dia sudah memperkirakan, misalnya kebutuhan rutin dalam satu bulan sebesar Rp 10 juta. Dia segera menyisihkan minimal kebutuhan untuk 3 bulan ke depan ketika mendapatkan penghasilan. Dana ini ditempatkan dalam rekening penampung. Setiap bulan, dia mengambil dana sebesar Rp 10 juta untuk digunakan sebagai biaya hidup sehari-hari. Nurul juga mengutamakan pembayaran asuransi, investasi dan serta pembayaran kartu kredit.

Cadangan lain yang disimpannya adalah emas batangan. Pertimbangannya, emas ini mudah dijual sehingga jika sewaktu-waktu memerlukan uang ketika tidak ada pemasukan, emas ini dapat dilikuidasi. Satu tips lagi, menurut Nurul, sebagai seorang *freelancer*, sebaiknya tidak membiasakan diri berutang.

Contoh lain, adalah guru. Pendapatan guru mirip dengan karyawan. Setiap bulan ada pemasukan secara teratur. Para guru juga dapat memperoleh pemasukan tambahan dengan cara mengajar di tempat kursus atau mengajar privat. Para guru juga mendapatkan tunjangan dari pemerintah daerah. Besarnya bervariasi, tergantung dari pemerintah daerah setempat.

Di DKI Jakarta misalnya, pada tahun 2015, guru pegawai negeri sipil golongan III yang sudah mendapatkan sertifikasi guru memperoleh gaji pokok Rp 2.763.980 ditambah Tunjangan Kinerja Daerah (TKD) sebesar Rp 2.900.000 dan sertifikasi Rp 2.168.700, sehingga penghasilan seluruhnya Rp 7.832.684. Sementara itu, guru PNS golongan IV, memperoleh gaji pokok sebesar Rp 3.195.000, TKD Rp 2.900.000 dan sertifikasi Rp 2.168.700 sehingga

total penghasilan mencapai Rp 8.263.700. Demikian pula dengan gaji para lurah di DKI pada tahun 2015 yang cukup besar dan banyak tunjangan.

Tunjangan yang besar seperti ini biasanya membuat kenaikan gaya hidup para guru dan pegawai negeri sipil. Tetapi perlu diingat bahwa tunjangan-tunjangan itu tidak selamanya dimiliki. Ketika pensiun tiba, yang menjadi perhitungan utama tunjangan pensiun adalah gaji pokok yang sebenarnya tidak terlalu besar. Konsekuensinya, penghasilan ketika pensiun akan jauh lebih kecil karena berbagai tunjangan sudah dipangkas. Sementara kemungkinan besar gaya hidup sudah mengikuti gaji yang besar.

Idealnya, penghasilan dengan tunjangan besar harus dapat dimanfaatkan untuk membeli aset-aset yang kelak dapat menopang kehidupan setelah pensiun. Misalnya dengan membeli properti seperti rumah yang dapat disewakan atau membuat rumah kos. Bisa juga digunakan untuk membeli aset portofolio seperti saham dan reksa dana. Jika pensiun kelak, tunjangan pensiun yang didapatkan tentu jauh lebih kecil ketimbang pendapatan ketika aktif, tetapi dengan arus pendapatan pasif dari aset pendapatan diharapkan tidak terlalu jauh berbeda meskipun berkurang.

Tidak hanya kita yang sudah bekerja, para mahasiswa yang masih sekolah juga harus dapat memahami dan mengatur *cash flow*nya. Biasanya, mahasiswa memperoleh pemasukan dari kiriman orang tua. Sebagian lagi mendapatkan uang dari

hasil bekerja apakah menjadi pekerja lepas atau pekerja paruh waktu.

Ketika seorang anak sudah menjadi mahasiswa merupakan pribadi yang dewasa dan selayaknya mulai belajar mengatur keuangannya. Pendidikan dari orang tua, termasuk pendidikan soal keuangan dapat menjadi dasar kehidupannya kelak ketika sudah lulus dan bekerja atau berusaha.

Sayangnya, banyak orang tua yang mengajarkan nilai-nilai keuangan kuno kepada anaknya. Misalnya saja dengan mengajarkan dengan menggunakan banyak kata “jangan” seperti jangan boros, jangan habiskan uang, jangan ini dan jangan itu. Padahal, bisanya semakin dilarang semakin alam bawah sadar kita cenderung melakukan larangan tersebut. Jadi anak yang banyak dilarang, menjelang dewasa cenderung melakukan apa yang dilarang itu.

Sebagian besar mahasiswa memperoleh uang dari orang tuanya. Ketika uang ini tidak cukup untuk membiayai kegiatan kuliah seperti makan, kos, buku dan lainnya, ada berbagai macam cara untuk memenuhi kekurangan tersebut. Mahasiswa yang rajin dan kreatif akan berusaha memenuhi kekurangan dengan bekerja paruh waktu atau memiliki bisnis kecil seperti berjualan kue atau buku.

Sementara di sisi lain, ada juga mahasiswa yang hanya meminta lagi kepada orang tuanya. Nah, kebiasaan meminta ketika kekurangan bisa berakibat

Ketika seorang anak sudah menjadi mahasiswa merupakan pribadi yang dewasa dan selayaknya mulai belajar mengatur keuangannya.

buruk di kemudian hari. Ketika dia sudah bekerja dan merasa kekurangan pendapatan, karena biasa meminta tambahan bukan mencari jalan keluar dia cenderung akan “meminta” kepada kartu kredit.

Selain menjadi karyawan yang bekerja untuk pemilik modal, di antara kita ada juga yang menjadi pekerja mandiri, seperti dokter. Dokter mendapatkan penghasilan dari konsultasi atau tindakan medis yang diberikan kepada pasien. Penghasilannya tentu tergantung dari berapa banyak pasien yang ditangani. Dari bulan ke bulan, jumlahnya tentu tidak sama persis.

Seperti dokter, pengacara juga memiliki pendapatan dari seberapa banyak kasus hukum yang ditanganinya. Semakin banyak kasus dan semakin besar kasusnya, tentu akan menghasilkan pemasukan besar pula. Pola pendapatan yang berbeda, memiliki resep pengelolaan *cash flow* berbeda pula.

Sementara itu, pengusaha juga berbeda pendapatannya. Pendapatan mereka tergantung pada omset atau penjualan usahanya. Semakin banyak barang atau jasa yang berhasil dijual, semakin banyak pula pendapatan dan sebaliknya. Tentu saja akan sangat baik jika penjualan dapat teratur setiap bulan. Biasanya, setiap bisnis memiliki siklus tertentu, kadang penjualan naik seperti ketika hari raya kadang penjualan turun ketika konsumen lebih mementingkan alokasi belanja ke jasa atau barang lain.

Hal yang sering terjadi pada pengusaha kecil adalah mencampur keuangan usahanya dengan keuangan pribadi. Sehingga sulit untuk mengetahui apakah sebenarnya usaha itu menguntungkan atau tidak. Sebaiknya, rekening pribadi atau keluarga dibuat terpisah dengan rekening usaha.

Menjadi pengusaha, berarti mencurahkan pikiran, perasaan, waktu dan tenaga, bahkan uang serta ruangnya untuk kemajuan dan kelangsungan usahanya. Sayangnya, para pengusaha ini juga melupakan gaji untuk dirinya sendiri. Sebaiknya, para pengusaha menyisihkan dana operasional perusahaan sebagai gajinya, atas imbalan segala pengorbanan yang sudah dilakukan.

Dalam banyak kasus, para pengusaha juga sering melupakan dokumentasi. Bon-bon pengeluaran, kontrak kemintraan, invoice sering terlupakan. Padahal dokumentasi seperti ini diperlukan untuk menghitung berapa biaya operasional, berapa order yang masuk dan berapa keuntungan yang didapatkan dari usaha tersebut.

Pengelolaan Cash Flow

Nah, setelah dapat mengidentifikasi berbagai macam sumber pendapatan, pengeluaran dan pola pendapatan, marilah kita mulai menata *cash flow*. Menata *cash flow* berarti juga menata kehidupan, bukan sekadar menata keuangan saja lho. Pengelolaan *cash flow* juga tidak ada yang baku seperti ilmu pasti. Beda sumber pendapatan, beda pengeluaran, beda gaya hidup memengaruhi pula pengelolaan *cash flow*.

Pada dasarnya, pengelolaan *cash flow* bertujuan untuk membuat pendapatan yang masuk ke kantong kita dapat cukup untuk memenuhi biaya hidup hingga pendapatan baru masuk. Untuk karyawan, perhitungannya dari penerimaan gaji ke penerimaan gaji berikutnya. Sementara untuk pekerja mandiri uang yang diperoleh harus dapat cukup hingga mendapatkan pekerjaan atau proyek selanjutnya yang waktunya tidak tentu. Selain mengatur aliran uang masuk cukup hingga memperoleh aliran dana pada periode berikutnya, jangan lupa sisihkan untuk menabung.

Pengelolaan Cash Flow Ala Andoko dan Joice

Langkah pertama, coba cek apakah *cash flow* kita positif atau negatif. Kalau sudah positif, hal itu perlu dipertahankan. Alokasikan dana yang belum terpakai untuk berinvestasi. Misalnya untuk mempersiapkan uang sekolah anak, mempersiapkan dana pensiun, mempersiapkan dana ibadah, atau jalan-jalan. Tanpa *cash flow* positif, rencana-rencana itu tidak dapat terealisasi.

Sebaliknya, PR kita akan semakin berat jika *cash flow* masih negatif. Memperbaiki *cash flow* dari negatif menjadi positif memerlukan komitmen kuat. Tanpa komitmen dan pandangan yang lebih jauh ke depan, sulit mengubah *cash flow* dari positif menjadi negatif. Ingatlah selalu bahwa dengan memiliki *cash flow* positif hidup kita akan semakin bermakna. Tidak hanya masalah keuangan yang lebih tertata, tetapi juga kehidupan secara keseluruhan.

Pada dasarnya, *cash flow* yang negatif terjadi karena gaya hidup yang terlalu tinggi, lebih tinggi ketimbang penghasilan kita. Sering kali ada juga rasa gengsi yang terlalu mendominasi sehingga membuat gaya hidup menjadi lebih tinggi.

Kemajuan perekonomian di negara kita juga membuat banyak kelas menengah baru. Sayangnya, ada juga di antara kita yang ingin cepat-cepat “naik kelas” walaupun sebenarnya belum mampu.

**Beda sumber
pendapatan, beda
pengeluaran,
beda gaya hidup
memengaruhi
pula pengelolaan
cash flow.**

Akibatnya, tanpa disadari, belanja untuk kebutuhan hidup menjadi lebih tinggi ketimbang pendapatan yang kita miliki.

“Spend less then you earn and invest the difference”

Tony Robbins, Book Writer.

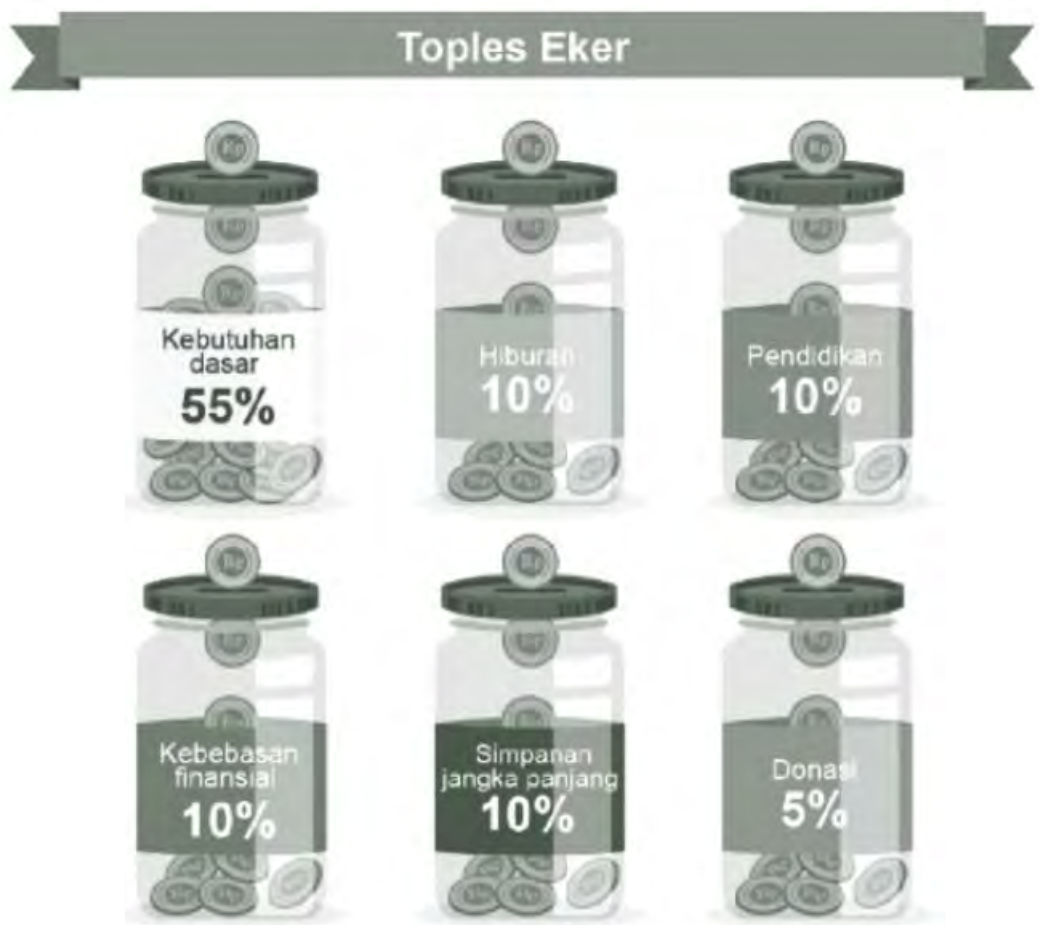
Mengelola Cash flow Ala T Harv Eker

T Harv Eker adalah seorang penulis buku *Secret of the Millioner Mind*, pebisnis dan motivator. Dia sangat terkenal dengan teori-teorinya tentang kekayaan personal. Menurut Eker, setiap orang harus dapat mengatur uangnya, jika tidak, uangnya yang akan mengelola dia.

Intinya menurut Eker, jika ingin mengelola uang, peraturan intinya adalah belanja lebih sedikit daripada yang kita hasilkan. Jadi memang sangat penting mengetahui berapa banyak yang dibelanjakan setiap bulan dibandingkan dengan berapa banyak yang kita dapatkan. Eker mengatakan ini merupakan hal yang sangat krusial.

Eker juga melihat bahwa banyak orang yang berasumsi: “Tidak apa-apa jika saya habiskan semua

uang ini karena saya memang memerlukannya atau kebetulan saya sedang banyak uang.” Asumsi seperti ini menyebabkan banyak orang yang bangkrut, bahkan untuk selamanya. Bahkan mereka akan tetap bangkrut ketika memiliki uang.



Ilustrasi 13. Toples-toples Harv Eker

Kok bisa begitu? Karena kita adalah manusia dengan kebiasaan. Jika kita yakin bahwa asumsi menghabiskan semua uang tetap membuat kita “baik-baik” saja, kita akan tetap menghabiskan uang, berapa pun uang yang kita dapatkan.

Hidup sesuai dengan kemampuan kita menghasilkan uang memang tidak mudah. Ada banyak hal yang terkena dampak. Mungkin kita harus rela mengurangi frekuensi makan malam di luar bersama keluarga. Atau juga rela tidak terlalu sering membeli barang-barang mahal yang ternyata tidak terpakai. Hal lebih ekstrim, pindah rumah yang lebih kecil untuk mengurangi beban cicilan utang rumah.

Pengorbanan dan komitmen seperti ini harus dilakukan jika kita menginginkan kehidupan yang lebih baik. Benar, kehidupan yang lebih baik, bukan hanya keuangan yang lebih baik. Kita akan menjadi terbiasa berbelanja lebih sedikit ketimbang yang kita hasilkan.

Sebenarnya, apa yang membedakan antara orang yang bebas secara finansial dengan orang yang keadaan keuangan “biasa-biasa” saja? Menurut Eker, orang yang mencapai kebebasan finansialnya merupakan pengelola keuangan yang baik, sementara orang yang keadaan keuangannya biasa-biasa saja merupakan pengelola keuangan yang buruk. Jadi kalau ingin mencapai kebebasan finansial, tentunya harus menjadi manajer keuangan yang baik.

Mengelola uang dalam keluarga menurut Eker, dapat dilakukan dengan cara memiliki beberapa rekening. Rekening ini digunakan untuk keperluan yang berbeda-beda. Misalnya saja, kita memiliki rekening yang dananya digunakan untuk membayar

Menurut Eker, jika ingin mengelola uang, peraturan intinya adalah belanja lebih sedikit daripada yang kita hasilkan.

kebutuhan sehari-hari seperti pembayaran KPR, membeli kebutuhan dapur, membeli bensin atau membayar asuransi mobil.

Rekening lain, digunakan khusus untuk menampung uang tabungan. Jadi setiap kali menyisihkan uang untuk tabungan alirkan dana ke rekening ini.

Rekening selanjutnya, digunakan untuk kebutuhan kesenangan jangka pendek. Misalnya saja untuk mengabiskan akhir pekan bersama keluarga. Atau bagi mereka yang memiliki hobi membaca buku, uang pembelian buku diambil dari rekening ini.

Rekening lain adalah rekening untuk berinvestasi dan membeli aset yang dapat memberikan pendapatan pasif. Di lapangan, Eker sering mendengar pendapat orang bahwa memiliki 4-5 rekening adalah berlebihan. Tetapi menurut Eker, dengan sistem pengelolaan uang yang dia bangun, keajaiban akan mulai terjadi. Intinya, kata Eker, jika kita tidak dapat mengelola uang, uanglah yang akan mengelola kita. Hal itu tidak, akan membawa kita pada kebebasan, melainkan pada kehancuran.

**Jadi kalau
ingin mencapai
kebebasan
finansial,
tentunya harus
menjadi manajer
keuangan yang
baik.**

Mengelola Uang Bonus

Selain memperoleh penghasilan bulanan yang tetap, karyawan juga terkadang mendapatkan bonus. Demikian pula dengan para profesional yang bekerja mandiri. Bonus itu ada yang sudah terjadwal, ada yang munculnya tiba-tiba. Besarannya seringkali tidak menentu. Ada yang diberikan berdasarkan kinerja, jadi semakin baik kinerja kita tentu semakin banyak bonus yang kita dapatkan. Ada yang tergantung pada keuntungan perusahaan. Di masa sulit, perusahaan dapat memangkas bonus. Ada pula yang berdasarkan masa kerja. Semakin panjang masa kerja kita di sebuah perusahaan, semakin besar bonusnya. Tidak jarang, pemberian bonus pun tidak memiliki dasar perhitungan tertentu. Misalnya, seorang yang merasa terbantu dengan layanan jasa dari para profesional memberikan bonus berdasarkan kesenangannya semata.

Ada pula perusahaan yang memberikan bonus non tunai. Semisal dengan memberikan saham perusahaan kepada karyawannya. Beberapa perusahaan yang tercatat di bursa sudah melakukan hal ini. Jika harga saham naik, berarti bonus semakin besar. Sebaliknya, jika ada kejadian seperti perusahaan energi Enron yang bangkrut, karyawannya gigit jari karena tabungan bonus berupa saham menjadi tidak berharga.

Perusahaan lain mengambil jalan tengah, sebagian bonus karyawannya disimpan pada deposito yang

**Bonus itu ada
yang sudah
terjadwal, ada
yang munculnya
tiba-tiba.
Besarnya
seringkali tidak
menentu.**

dianggap aman dan baru boleh diambil ketika pensiun. Sayangnya, bagi karyawan muda imbal hasil deposito yang tidak seberapa menghilangkan kesempatan untuk mengembangkan bonus tersebut terbatas saja. Ketika pensiun belasan tahun kelak, karena imbal hasil deposito yang tidak seberapa hanya mendapatkan pengembangan minimal dibandingkan dengan instrumen lain seperti reksa dana saham misalnya.

Nah, jika kita menerima bonus, apa yang dapat kita lakukan. Sebagian dari uang bonus tersebut bisa digunakan untuk membayar utang. Apalagi utang-utang konsumtif yang bunganya tinggi seperti kredit tanpa agunan.

“Some debt are fun when you are acquiring them, but none are fun when you set about retiring them”

Ogden Nash, American Poet

Mengelola Uang THR

Seperti bonus, Tunjangan Hari Raya (THR) juga bukan pendapatan yang teratur setiap bulannya. Kebijakan pemberian THR berbeda dari perusahaan yang satu dengan yang lainnya.

Ada perusahaan yang memberikan THR menurut hari raya yang dirayakan oleh karyawannya. Karyawan Muslim akan mendapatkan pada saat Lebaran. Ada pula perusahaan yang membagi dua THR-nya dan memberikan dua kali kepada karyawannya, baik pada saat Natal maupun Lebaran. Setiap karyawan mendapatkan dua kali THR, 50 persen pada hari Lebaran dan 50 persen lagi pada hari Natal.

Besaran THR juga beragam. Pada beberapa perusahaan, THR diberikan minimal 1 kali gaji. Bagi karyawan yang belum bekerja genap setahun, mendapatkan THR secara proporsional. Misalnya kita baru bekerja selama enam bulan, jadi jatah THR-nya hanya separuh dari THR karyawan yang bekerja lebih dari satu tahun.

Nah, bagaimana mengelola THR ini? THR memang dimaksudkan untuk membiayai kebutuhan selama hari raya yang memang biasanya membengkak. Kebutuhan insidentil pada hari raya banyak sekali. Jika salah mengelola THR bisa jadi kita terbelit utang setelah hari raya berlalu.

Jika salah
mengelola THR
bisa jadi kita
terbelit **utang**
setelah hari raya
berlalu.

Pada hari raya keagamaan, kita harus menyediakan dana ekstra untuk kebutuhan ekstra seperti biaya pulang kampung, memberi THR pekerja rumah tangga termasuk supir, asisten rumah tangga, atau tukang kebun. Belum lagi memenuhi belanja dapur yang memang naik pada saat hari raya.

Walaupun THR dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hari raya, ada baiknya sebelum habis dipakai membeli baju baru dan kue-kue, setidaknya 10 persen dari THR disisihkan untuk tabungan atau investasi. Sisanya, barulah digunakan untuk berbagai kebutuhan di hari raya termasuk sumbangan atau zakat.



Ilustrasi 14. Zakat

Ada kalanya THR yang kita terima tidak mencukupi seluruh kebutuhan hari raya. Sebenarnya, pengeluaran ekstra pada masa hari raya sudah dapat diperkirakan sebelumnya. Misalnya pada Lebaran tahun depan kita akan pulang kampung, sebaiknya sudah mempersiapkan dana yang diperlukan jauh hari. Menabung setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan hari raya dan pulang kampung merupakan salah satu cara mengelola kebutuhan di hari raya yang cukup besar. Tabungan ditambah THR, tentu akan mencukupi kebutuhan kita di hari raya. Hari raya dilewati dengan tenang dan gembira, tanpa kerut di kening akibat tagihan utang.

Mengelola Uang Liburan

Bekerja keras, pergi pagi pulang larut malam tentu sangat melelahkan lahir dan batin. Ada kalanya kita memerlukan waktu untuk rehat sejenak dari kesibukan dan rutinitas pekerjaan kita. Berlibur, merupakan salah satu cara untuk mundur sejenak dari rutinitas dan mengisi kembali pikiran dengan semangat baru.

Berlibur tentu tidak gratis. Perlu ada biaya yang dipersiapkan. Jika dicermati, banyak maskapai penerbangan yang menjual tiket murah jauh-jauh hari sebelum keberangkatan. Misalnya tiket untuk liburan satu tahun ke depan sudah dijual saat ini

dengan harga miring. Hanya saja ada persyaratan yang melekat seperti tidak boleh mengganti tanggal keberangkatan dan tidak boleh mengganti nama yang sudah tertera di dalam tiket. Konsekuensinya, jika ada pergantian kita akan dikenakan biaya tambahan yang cukup tinggi.

Untuk menyiasati harga tiket, ada baiknya kita membeli tiket terlebih dahulu sembari menyesuaikan dengan waktu cuti dan menabung untuk biaya penginapan dan biaya makan selama berlibur. Cara ini dapat menekan biaya. Informasi-informasi tentang tiket promo bisa didapatkan jika kita mengikuti mailing list perusahaan penerbangan atau datang ke pameran-pameran wisata.

Belakangan, banyak bank penerbit kartu kredit memberikan iming-iming paket liburan dalam dan luar negeri yang dapat dicicil beberapa kali. Mencicil setelah liburan juga dapat dilakukan. Hanya saja, ada syaratnya yaitu kita memang sudah memiliki alokasi dana yang akan disisihkan untuk membiayai liburan kita. Sehingga walaupun berutang pada kartu kredit, tidak terjadi keterlambatan pembayaran yang membuat bunga utang kita semakin menggunung.

“A journey of a thousand miles begins with a cash advance” . Unknown

**Berlibur tentu
tidak gratis. Perlu
ada biaya yang
dipersiapkan.**

Dokumentasi Cash Flow

Mencatat uang keluar dan masuk bukan hanya urusan perusahaan. Sebagai pribadi dan keluarga, transaksi yang kita lakukan tidak sedikit. Alangkah baiknya jika kita memiliki pencatatan pendapatan dan pengeluaran kita. Pencatatan ini sangat berguna untuk mendapatkan gambaran bagaimana pendapatan dan pengeluaran kita, juga untuk mengetahui pola pendapatan dan pengeluaran sehingga pengelolaan keuangan keluarga menjadi lebih mudah. Jika tidak ada catatan dan data, bagaimana kita mengelola keuangan kita?

Mencatat pendapatan dengan saksama dilakukan agar kita mengetahui apakah pendapatan kita stabil, naik atau turun. Selain itu, pencatatan pendapatan juga dapat membuat kita mengetahui pola pendapatan sepanjang tahun. Kapan menerima bonus, kapan menerima tunjangan, kapan hasil penjualan naik atau kapan hasil penjualan turun.

Bagi karyawan, catatan yang dapat memberikan informasi berapa besar pendapatan kita dalam satu tahun adalah formulir 1721 A1. Ini merupakan bukti potong pajak yang diberikan perusahaan kepada karyawannya. Di dalam form tersebut, sudah dirinci berapa gaji yang diberikan perusahaan, termasuk tunjangan dan bonus. Sementara untuk para pensiunan, formulirnya adalah formulir 1721 A2. Kedua form ini merupakan bukti setor pajak dari karyawan/pensiunan.

**Mencatat
pendapatan
dengan saksama
dilakukan agar
kita mengetahui
apakah
pendapatan kita
stabil, naik atau
turun.**

Dari form inilah karyawan dapat mengetahui berapa penghasilan kita dalam satu tahun. Kita tidak perlu repot mengumpulkan bukti gaji selama 12 bulan, tetapi data tentang penghasilan sudah dapat dilihat dari satu form ini.

Lalu bagaimana dengan yang bukan karyawan? Walaupun bukan karyawan, dokumentasi pendapatan juga dapat diperoleh dari formulir pajak. Sebagai warga negara yang baik, setiap mendapatkan penghasilan, tentu ada sebagian yang dipotong dan disetor sebagai pajak kepada negara. Nah, bukti potong pajak dari lawan transaksi kita itu dapat digunakan sebagai catatan penghasilan kita.

Sementara untuk kita yang menjadi pengusaha, rincian pendapatan ada di rekening pada sisi kredit. Sisi kredit yang ada pada rekening bank kita menunjukkan dana yang kita terima.

Tgl	Setor	Tarik	Saldo
1	1.000.000,00		1.000.000,00
5	5.000.000,00		6.000.000,00
6		500.000,00	5.500.000,00
10	2.500.000,00		8.000.000,00
20		1.000.000,00	7.000.000,00
25	10.000.000,00		17.000.000,00
30		2.000.000,00	15.000.000,00

Ilustrasi 15. Rekening tabungan

Sisi Pengeluaran

Tidak hanya pendapatan yang harus dicatat. Demikian pula pengeluaran. Transaksi yang kita lakukan sehari-hari cukup banyak *lho*. Mulai dari keluar rumah, mungkin kita harus membayar ojek, membayar angkot, membayar taksi, membayar tol atau membeli bensin untuk kendaraan. Siang hari ketika di luar rumah, kita memerlukan makan siang. Belum lagi kudapannya sebelum pulang kembali ke rumah. Mustahil mengingat semua transaksi yang kita lakukan.

Manfaat dari pencatatan pengeluaran adalah agar kita mengetahui dengan pasti ke mana saja uang kita mengalir. Jika tidak memiliki catatan pengeluaran, sulit mengetahui ke mana saja uang keluar dan kita juga tidak memiliki patokan kira-kira berapa pengeluaran kita.

Catatan pengeluaran juga dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya *cash flow* kita, negatif atau positif, pos pengeluaran mana yang terbesar, pos pengeluaran mana yang boros, pos pengeluaran mana yang dapat dikurangi catatan tentang semua transaksi yang kita lakukan harus disusun rapi.

Dengan memiliki catatan pengeluaran yang rapi, kita juga dapat memahami pola pengeluaran kita baik itu pola pengeluaran bulanan atau tahunan. Misalnya, dengan memiliki pencatatan pengeluaran

**Manfaat lain
dari pencatatan
pengeluaran
adalah
mempermudah
pembuatan
anggaran.**

kita mengetahui bahwa pada bulan bulan tertentu kita harus mempersiapkan dana ekstra karena harus membayar pajak bumi dan bangunan, membayar premi asuransi semesteran/tahunan juga membayar pajak kendaraan.

Manfaat lain dari pencatatan pengeluaran adalah mempermudah pembuatan anggaran. Tidak hanya perusahaan besar atau panitia 17-an di RT saja yang harus membuat anggaran, tetapi juga keluarga.

Banyak pribadi dan keluarga yang membelanjakan lebih banyak dari yang mereka hasilkan tanpa menyadari hal itu. Pada tahun 2012, survei yang dilakukan oleh Country Financial di AS menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (52 persen) mengatakan belanja bulanan mereka melewati pendapatan.

Hal ini terjadi setidaknya beberapa bulan dalam satu tahun. Walaupun demikian, hanya ada 9 persen responden yang mengaku gaya hidup mereka melebihi batas kemampuannya. Dari 52 persen yang secara rutin kelebihan belanja, sebanyak 36 persen membiayai kelebihan belanja itu dengan mengorek-ngorek tabungan dan 22 persen lainnya mengandalkan kartu kredit. Hasilnya, tabungan semakin tipis atau utang yang semakin membengkak.

Membuat anggaran bulanan yang realistis dapat mencegah kita melakukan hal tersebut. Anggaran harus dapat cukup membayar tagihan, juga dapat mengisi kontribusi tabungan atau investasi jangka panjang serta dana darurat.

Bingung membuat anggaran keluarga? Di era internet ini, sudah banyak laman yang menyediakan cara untuk membuat anggaran bulanan. Cara sederhana juga dapat dibuat sendiri dengan menggunakan program Excel.

Anggaran Pendapatan Belanja Keluarga XXXX			
Pendapatan	Anggaran		Realisasi
Gaji Suami	Rp	10.000.000	Rp 10.000.000
Gaji Istri	Rp	9.000.000	Rp 9.000.000
Hasil usaha warung	Rp	2.000.000	Rp 2.000.000
Hasil dividen saham	Rp	300.000	Rp 300.000
Bonus	Rp	4.000.000	Rp 4.000.000
	Rp	25.300.000	Rp 25.300.000
Pengeluaran Biaya rumah tangga			
Biaya keperluan dapur	Rp	2.000.000	Rp 1.500.000
Biaya listrik	Rp	500.000	Rp 500.000
Biaya telepon	Rp	100.000	Rp 100.000
Biaya pemeliharaan lingkungan	Rp	100.000	Rp 100.000
Biaya internet & tv kabel	Rp	400.000	Rp 400.000
Biaya gaji asisten rumah tangga	Rp	1.000.000	Rp 1.000.000
Biaya cicilan utang			
KPR	Rp	4.000.000	Rp 4.000.000
Mobil	Rp	3.000.000	Rp 3.000.000
Motor	Rp	700.000	Rp 700.000
Kartu Kredit	Rp	500.000	Rp 500.000

Biaya untuk anak		
Biaya uang sekolah	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
Biaya jemputan	Rp 750.000	Rp 750.000
Biaya les	Rp 400.000	Rp 400.000
Biaya transportasi		
Bensin mobil	Rp 1.000.000	Rp 750.000
Bensin motor	Rp 300.000	Rp 25.000
Angkutan umum	Rp 500.000	Rp 500.000
Biaya lain-lain		
Keperluan pribadi suami/istri	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
Pulsa Hp	Rp 500.000	Rp 500.000
Sosial (arisan, undangan nikah)	Rp 200.000	Rp 200.000
Asuransi	Rp 700.000	Rp 1000.000
Investasi	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000
	Rp 20.650.000	Rp 20.150.000
Laba/ rugi	Rp 5.150.000	
(selisih pendapatan dengan pengeluaran)	Rp 25.300.000-Rp 20.150.000= Rp 5.150.000	

Ilustrasi 16. Contoh anggaran keluarga

**Tanpa memiliki
anggaran, kita
tidak dapat
menelusuri
berapa besar
uang yang telah
kita keluarkan
dan apakah kita
hidup di luar
kemampuan.**

“Manage your spending by creating and sticking on a budget.”

Alexa von Tobel, Financial Planner

Tanpa memiliki anggaran, kita tidak dapat menelusuri berapa besar uang yang telah kita keluarkan dan apakah kita hidup di luar kemampuan. Tanpa anggaran pula, kita tentu akan sulit mencapai rencana keuangan lain seperti menabung untuk berlibur, membeli rumah atau mempersiapkan dana pensiun.

Selain membuat anggaran, mulailah membiasakan diri mengumpulkan tanda terima atau bukti pembayaran. Mengumpulkan bon-bon tol, parkir, bon pembelian barang keperluan rumah tangga sebaiknya dilakukan untuk mengetahui dengan pasti ke mana perginya pendapatan kita. Selain mengumpulkan bon, kita dapat juga melihat rekening tabungan. Di rekening tentu ada dana yang keluar dan masuk. Penggunaan internet banking juga memudahkan kita melacak ke mana pendapatan kita mengalir.

Selain rekening bank, tagihan kartu kredit juga membantu mengetahui pengeluaran-pengeluaran kita. Beberapa kartu kredit telah memberikan fasilitas pembayaran tagihan rutin seperti tagihan listrik, tagihan telepon, tagihan internet dan tagihan televisi

kabel. Fasilitas ini dapat dimanfaatkan agar kita tidak lupa atau terlambat membayar tagihan. Selain itu, kita juga dapat dengan mudah memeriksa pengeluaran.

Setiap akhir pekan, bon-bon tersebut dikumpulkan dan dicatat. Program Windows Excel dapat digunakan untuk mencatat *cash flow* kita. Beberapa laman juga sudah menyediakan cara pembuatan kolom *cash flow* dengan beberapa versi.

Sebagian pengeluaran kita juga digunakan untuk membayar cicilan ke bank. Entah itu cicilan kredit rumah, cicilan kendaraan, atau cicilan lainnya. Bukti pembayaran dari cicilan-cicilan ini juga harus dicatat dengan baik. Manfaatnya banyak, kita mengetahui pengeluaran kita dan mengetahui posisi cicilan utang kita.

Biaya transportasi seperti biaya untuk membeli tiket kereta, bus, atau membayar angkutan lainnya juga harus dihitung. Tidak ketinggalan biaya parkir dan biaya tol. Beberapa bank sudah mengeluarkan kartu prabayar yang dapat digunakan untuk membayar ongkos bus, kereta, parkir, dan tol.

Penggunaan kartu-kartu seperti ini memiliki beberapa keunggulan seperti lebih cepat ketika bertransaksi, lebih efisien dan pengeluaran dapat lebih dikontrol.

Belanja rumah tangga juga merupakan pengeluaran yang harus dicatat. Pembelian makanan, sayur, persediaan rumah tangga termasuk gas untuk memasak juga harus dicatat dalam pos pengeluaran.

Bon-bon dari tempat berbelanja dikumpulkan, lalu dicatat dan dihitung.

Pos lain yang juga harus dicatat adalah biaya entertain. Beberapa keluarga memiliki kebiasaan pergi bersama di akhir pekan, apakah makan bersama di luar rumah, nonton bioskop, atau kegiatan lainnya. Pengeluaran ini juga harus dicatat dengan saksama. Tidak jarang, ada keluarga yang *cash flow*-nya negatif gara-gara terlalu banyak biaya entertain keluarga. Mencatat pengeluaran, merupakan salah satu cara untuk mengontrol biaya-biaya, termasuk biaya entertain ini.

Pencatatan sebaiknya dilakukan dengan konsisten, sehingga terlihat pola pengeluaran kita. Jika tidak dicatat, mustahil kita mengingat berapa besar uang yang kita belanjakan dan mustahil pula memahami pengeluaran mana yang terlalu besar. Akibatnya, kita juga tidak dapat mengevaluasi pengeluaran kita.

Ribet? Jelas lebih ribet ketimbang tidak mencatat pengeluaran dengan baik. Percaya *deh*, keribetan dan kerepotan ini akan terbayar dengan kehidupan yang lebih baik lagi. Mau pilih mana, tidak repot tetapi tidak dapat mengatur keuangan dan kehidupan dengan baik atau lebih repot dengan imbalan kehidupan lebih baik? Hidup lebih baik, bukan hanya keuangan yang lebih baik *lho* ya....❀





**“Discipline is the
bridge between
goals and
accomplishment”.**

Jim Rohn, Motivator





Teknik Mengelola “Cash Flow”

Mengatur *cash flow* dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan gaya. Teknik yang digunakan oleh Bapak A, misalnya belum tentu cocok digunakan oleh Ibu B. Walaupun dengan cara beragam, intinya adalah kemampuan mengelola *cash flow* yang baik akan membawa banyak manfaat untuk hidup kita.

Pengelolaan Cash Flow dengan Teknik Pengelolaan Amplop (TPA)

Pengelolaan *cash flow* model ini menggunakan amplop yang terpisah. Setiap amplop digunakan

untuk satu keperluan. Jadi, kita perlu mempersiapkan beberapa amplop yang dinamai sesuai dengan keperluan. Misalnya saja :

1. Amplop untuk belanja rutin. Amplop ini berisi dana yang akan digunakan untuk keperluan rutin seperti membeli gas, belanja rumah tangga dan membeli air minum.
2. Amplop untuk membayar tagihan rutin. Amplop ini digunakan untuk membayar tagihan rutin bulanan seperti listrik, internet, telepon, telepon genggam atau biaya pulsa prabayar, televisi berbayar, iuran lingkungan RT, iuran pengelolaan lingkungan, dan lainnya.
3. Amplop untuk transportasi. Amplop ini digunakan untuk membayar keperluan yang terkait dengan transportasi seperti kartu berlangganan kereta atau bus, tol, parkir, bensin, atau biaya naik angkot.
4. Amplop untuk uang saku dan uang sekolah. Keperluan uang saku anak-anak diambil dari uang yang ada di amplop ini. Setiap hari, pengeluaran uang saku anak-anak sekolah termasuk untuk uang saku les jika anak-anak mengikuti les setelah pulang sekolah. Keperluan sekolah bulanan seperti uang sekolah juga dapat diambil dari amplop ini.

5. Amplop untuk dana sosial. Kebutuhan kita tidak hanya apa yang kita konsumsi semata, tetapi juga kebutuhan sosial seperti sumbangan ke masjid, panti asuhan dan tempat lain, perpuluhan, atau juga sumbangan ketika kita menghadiri undangan pernikahan kerabat atau teman. Dana untuk keperluan sosial itu diambil dari amplop ini.
6. Amplop tabungan. Selain amplop-amplop untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, kita juga memerlukan amplop tabungan. Uang yang ada di amplop ini, digunakan untuk tabungan, bukan untuk membayar tagihan atau konsumsi.

“People don’t have money problems, they have priority problems. Get your priority right and your money will be right”. Larry Winget, Motivator and Book Writer.

Amplop-amplop tersebut hanya contoh saja. Pembagian dan berapa banyaknya amplop yang digunakan tergantung dari kebutuhan dalam sebuah keluarga. Mungkin saja ada keluarga yang memerlukan lebih banyak amplop, mungkin ada juga yang memerlukan lebih sedikit amplop.

**Sistem
pengelolaan
uang dengan
amplop seperti
ini mengandung
kelebihan dan
kelemahan.**



Ilustrasi 17. Metode amplop

Ada juga yang membuat tiga amplop dengan warna merah, kuning dan hijau. Pendapatan bulanan dimasukkan ke dalam ketiga amplop tersebut. Amplop warna hijau adalah amplop yang berisi biaya hidup. Semua pos pengeluaran disatukan di amplop hijau. Uang diamplop hijau ini boleh dikeluarkan untuk membayar keperluan rumah tangga dan pribadi. Sementara amplop kuning, berisi uang yang akan digunakan jika benar-benar darurat. Amplop merah, berisi tabungan dan tidak boleh diambil.

Bagaimana mengisi uang dalam amplop-amplop tersebut? Sekali lagi, dokumentasi pengeluaran memegang peran penting. Dengan dokumentasi,

kita dapat memperkirakan berapa biaya yang kita perlukan untuk belanja rutin, untuk membayar biaya transportasi dalam sebulan dan keperluan lainnya. Uang sejumlah itulah yang kita masukkan ke dalam amplop-amplop. Tentu saja jumlah pengeluaran setiap bulan tidak sama persis seperti uang yang kita sediakan di amplop, pasti ada uang yang kurang atau lebih. Setidaknya dengan menggunakan amplop tersebut kelebihan anggaran tidak terlalu banyak karena ketika uang diamplop habis, kita menyadari bahwa seluruh dana yang dianggarkan sudah hampir habis atau habis. Jadi, kita harus mengurangi dan mengendalikan pengeluaran berikutnya.

Sistem pengelolaan uang dengan amplop seperti ini mengandung kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya, kita dapat membagi biaya dengan lebih cermat. Kelemahannya, kita memerlukan banyak amplop.

Kemudahan membagi-bagi uang ke dalam amplop juga mengandung kelemahan sekaligus kelebihan. Kelebihannya, mudah memindah uang dari satu amplop ke amplop lain. Sementara kelemahannya, kita dapat melakukan “fraud” terhadap rencana keuangan kita. Maksudnya begini, misalnya saja kebutuhan belanja rutin menjadi membengkak karena kita membeli sesuatu yang tidak ada dalam anggaran, semisal membeli makanan yang mahal dan mewah. Padahal, dana di amplop sudah tidak mencukupi. Dengan mudah kita dapat mengambil dana dari amplop tabungan sehingga pada bulan tersebut kita tidak menabung.

Kemudahan memindahkan uang ini sebaiknya dikelola dengan baik. Semisal bulan ini tidak ada undangan pernikahan, dana dari amplop sosial dapat dialihkan menjadi tabungan. Sebagian dapat juga dialihkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Tentu saja disiplin dalam mengelola uang masih memegang peranan penting.

“Discipline is the bridge between goals and accomplishment”.

Jim Rohn, Motivator

Kekurangan lainnya adalah uang yang ada di dalam folder dapat dengan mudah dicuri orang.

Teknik Pengelolaan Folder (TPF)

Teknik pengelolaan ini mirip dengan teknik pengelolaan amplop. Hanya saja, amplop digantikan dengan folder-folder berwarna warni. Folder ini mudah didapatkan di toko-toko buku dan toko penjual alat tulis kantor.

Sama seperti pengelolaan amplop, masing-masing folder diisi dengan uang untuk kebutuhan yang berbeda-beda. Setiap warna mewakili kebutuhan, seperti folder merah untuk keperluan sehari-hari, folder kuning untuk transportasi, folder biru untuk kebutuhan sosial dan sebagainya.

Kelebihan dan kekurangan folder ini juga sama seperti amplop. Kita harus menyediakan bermacam folder dan dengan mudah memindahkan dana dari satu folder ke folder lainnya. Kekurangan lainnya adalah uang yang ada di dalam folder dapat dengan mudah dicuri orang.

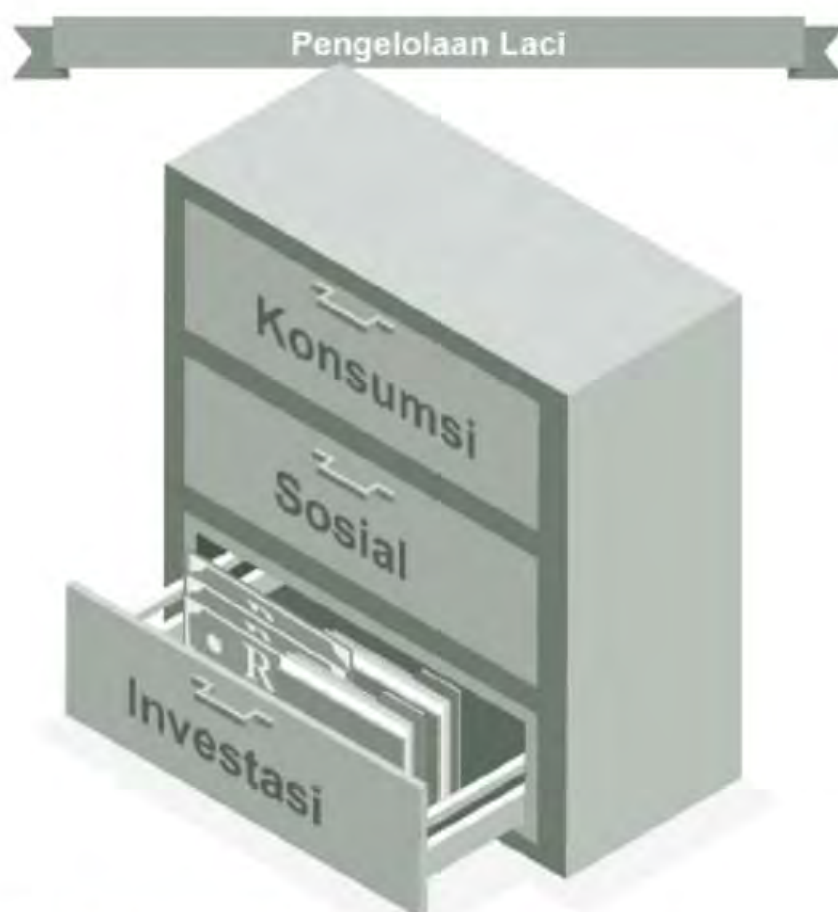


Ilustrasi 18. Teknik pengelolaan dengan folder

Teknik Cash Flow Laci

Cara lain untuk mengatur *cash flow* adalah dengan menggunakan beberapa laci. Setiap laci diberi label penggunaan uang yang tersimpan di dalamnya. Pembagian laci lagi-lagi berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Ada yang hanya membagi menjadi tiga bagian yaitu laci untuk semua kebutuhan konsumsi seperti biaya rumah tangga, biaya transportasi, biaya sosial dan lainnya, lalu ada laci untuk menyimpan dana investasi dan laci satu lagi untuk menyimpan dana yang akan digunakan untuk amal misalnya.

Kekurangan dari teknik ini, kita memerlukan laci yang lebih besar ukurannya dari amplop atau folder. Sehingga ruang yang diperlukan juga lebih besar. Selain itu uang yang ada di dalam laci ini juga dapat dicuri dengan mudah.



Ilustrasi 19. Teknik pengelolaan laci

Teknik Cash Flow Rekening Ala Eker

Cara mengelola uang dengan menggunakan toples diperkenalkan oleh penulis buku laris di antaranya *Secret of Millionaire Minds* dan motivator Harv T Eker memiliki cara tersendiri untuk mengatur pendapatan. Dia membagi pendapatan ke dalam beberapa rekening.

Pengaturan pendapatan ini sangat tidak tergantung dari berapa besarnya perolehan kita. Pendapatan yang besar pun akan kacau jika tidak diatur dengan baik. Tetapi sebaliknya, jika kita mengatur pendapatan dengan baik, walaupun pendapatan kecil tentu akan lebih efektif dan bermanfaat. Membagi pendapatan dalam rekening, merupakan cara untuk membangun kebiasaan finansial yang baik.

Eker menyarankan kita membagi pendapatan ke dalam beberapa rekening terpisah. Pembagiannya sebagai berikut :

- 10 persen untuk kebebasan finansial
- 10 persen untuk bersenang-senang
- 10 persen untuk pendidikan
- 10 persen untuk investasi jangka panjang
- 5 persen untuk sumbangan
- 55 persen untuk membayar kebutuhan hidup

**Tetapi sebaliknya,
jika kita mengatur
pendapatan
dengan baik,
walaupun
pendapatan
kecil tentu akan
lebih efektif dan
bermanfaat.**

“My definition of financial freedom is simple: it is the ability to live the live style you desire without having to work on anyone else for money”.

Harv T Eker, Book Writer

Rekening pertama Eker disebut rekening kebebasan finansial. Sisihkan 10 persen pendapatan setelah dipotong pajak ke rekening ini, seperti misalnya uang yang didapatkan dari gaji bulanan atau pendapatan lain. Eker menyarankan agar uang yang dikumpulkan di rekening ini hanya digunakan untuk membeli aset atau memperoleh pendapatan pasif yang dapat meningkatkan penghasilan kita. Anggap saja uang di dalam rekening ini merupakan angsa yang bertelur emas. Jika angasanya dibunuh, tentu hilanglah kesempatan untuk mendapatkan telur emas dari angsa itu.

Uang dari rekening ini dapat digunakan untuk membeli saham, reksa dana, properti atau aset lainnya. Bunga, dividen atau uang sewa dari aset ini kelak akan menopang pendapatan kita setelah kita pensiun atau tidak dapat lagi bekerja.

Rekening kedua juga diisi 10 persen pendapatan. Hanya saja, digunakan untuk keperluan yang berbeda. Rekening ini akan digunakan untuk

simpanan jangka panjang. Uang dalam rekening ini digunakan untuk kebutuhan jangka panjang seperti mempersiapkan dana pendidikan anak, membeli rumah lagi atau disimpan saja sebagai dana darurat.

Lalu rekening berikutnya. Rekening ketiga Eker adalah rekening untuk pendidikan kita sendiri. Isinya juga 10 persen dari penghasilan. Uang pendidikan ini dapat digunakan untuk mengisi diri, digunakan untuk membeli buku, menghadiri seminar, kembali sekolah, atau mengikuti berbagai macam kursus. Belajar adalah proses yang berkesinambungan, tiada henti. Jangan hanya mengandalkan biaya dari perusahaan untuk terus belajar. Kita juga dapat mengisi kepala dengan biaya yang disediakan dari rekening ini.

Rekening selanjutnya adalah rekening untuk bersenang-senang. Isinya, 10 persen pendapatan yang digunakan untuk bersenang-senang. Ini konsep yang menarik dari Eker. Di satu sisi Eker menyuruh kita untuk menabung atau berinvestasi, tapi di sisi lain, dia juga menyuruh kita untuk memberi hadiah kepada diri kita sendiri karena telah mengelola keuangan dengan baik. Karena ada hadiah setelah kita mengelola pendapatan kita, ada kecenderungan bulan depan kita akan melakukan hal ini lagi. Demikian berulang-ulang sehingga terbentuk kebiasaan mengelola pendapatan.

Dana dari rekening ini dapat digunakan untuk menikmati makanan di restoran yang enak, atau pergi ke salon satu kali sebulan. Dapat juga digunakan

untuk membeli gawai. Jika tidak digunakan setiap bulan, dana bersenang-senang ini juga dapat ditabung selama beberapa bulan untuk digunakan sebagai biaya jalan-jalan. Rekening selanjutnya berisi 5 persen pendapatan. Berilah sebagian dari pendapatan untuk beramal. Semakin banyak kita memberi, semakin banyak pula kita akan menerima. Rekening amal ini juga merupakan penyeimbang dari rekening-rekening lainnya.



Ilustrasi 20. Teknik pengelolaan dengan rekening tabungan ala Eker

Rekening Eker berikutnya berisi 50-55 persen dari penghasilan. Rekening ini berisi lebih banyak karena digunakan untuk membayar biaya hidup kita. Misalnya saja biaya makan, membayar tagihan listrik, telepon, membeli baju, biaya transportasi dan lainnya. Tentu ada pertanyaan, bagaimana jika kita tidak dapat hidup dari 55 penghasilan ini? Mungkin saatnya menurunkan gaya hidup, seperti lebih sering menggunakan transportasi umum yang lebih murah ketimbang mengendarai mobil. Atau mengurangi makan di restoran, dari satu minggu tiga kali menjadi satu minggu satu kali saja.

Memang banyak orang yang pada awalnya tidak dapat hidup dengan 50 persen pendapatannya. Tetapi seiring dengan waktu, ditambah dengan komitmen kuat, banyak juga yang dapat hidup dengan 50 persen atau bahkan kurang.

Persentase pembagian pendapatan dalam pengelolaan keuangan ala Eker ini tidaklah harus tepat seperti itu, dapat disesuaikan dengan kebutuhan, seperti biaya pengeluaran pada rekening terakhir sekitar 50-40 persen atau persentase di rekening amal yang hanya 5 persen. Akan tetapi, disarankan perbedaan tidak terlalu banyak.

Pada praktiknya, pembagian rekening semacam ini akan banyak dibantu oleh fasilitas autodebet dari bank tempat penampung pendapatan. Jadi misalnya pendapatan kita dikirim ke rekening di Bank ABC, pakailah fasilitas autodebet untuk mengirim dana

Mungkin saatnya menurunkan gaya hidup, seperti lebih sering menggunakan transportasi umum yang lebih murah ketimbang mengendarai mobil.

ke rekening kebebasan finansial. Tujuan rekening ini bisa saja rekening reksa dana di manajer investasi. Demikian pula untuk mengisi rekening amal. Kita dapat menggunakan fasilitas autodebet agar sejumlah pendapatan yang dialokasikan untuk dana amal selalu disalurkan ke yayasan penyalur beasiswa misalnya.

Perlu diperhatikan juga biaya-biaya yang timbul dari rekening. Bank mengenakan biaya administrasi bulanan, biaya buku, serta biaya transfer. Salah satu cara untuk menyiasati biaya rekening itu adalah dengan membuka tabungan untuk anak. Beberapa bank membebaskan biaya administrasi bulanan untuk produk-produk tabungan anak.

Selain menggunakan rekening, teknik ala Eker ini juga dapat dilakukan dengan bantuan toples seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Kita menyediakan enam toples untuk membagi-bagi pendapatan. Besaran pendapatan yang dimasukkan ke dalam toples sama seperti besaran yang masuk ke rekening. Hanya saja, metode toples ini juga memiliki kelemahan yaitu tidak aman, karena dapat dicuri dengan mudah. Selain itu, diperlukan tempat lebih besar untuk menyimpan toples tersebut. Kemungkinan kecurangan dari diri kita juga dapat terjadi karena kita dengan mudah memindahkan uang dari satu toples ke toples lain, terutama dari toples tabungan atau investasi ke toples pengeluaran.

Teknik Memberi

Pendekatan dengan mengutamakan pemberian kepada orang lain juga dapat digunakan untuk mengelola keuangan kita. Dalam metode ini, pendapatan dibagi menjadi tiga, dua bagian untuk investasi, satu bagian untuk kebutuhan hidup.

Pertama adalah bagian pendapatan yang digunakan untuk membantu sesama kita. Besarnya bervariasi, biasanya sekitar 2,5 hingga 10 persen. Bagian ini digunakan untuk beramal, zakat atau sumbangan lain.

Bagian kedua, digunakan untuk berinvestasi di masa depan. Besarnya sekitar 40 persen dari penghasilan. Dana ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang seperti dana pendidikan atau pensiun. Dana ini disimpan dalam bentuk investasi.

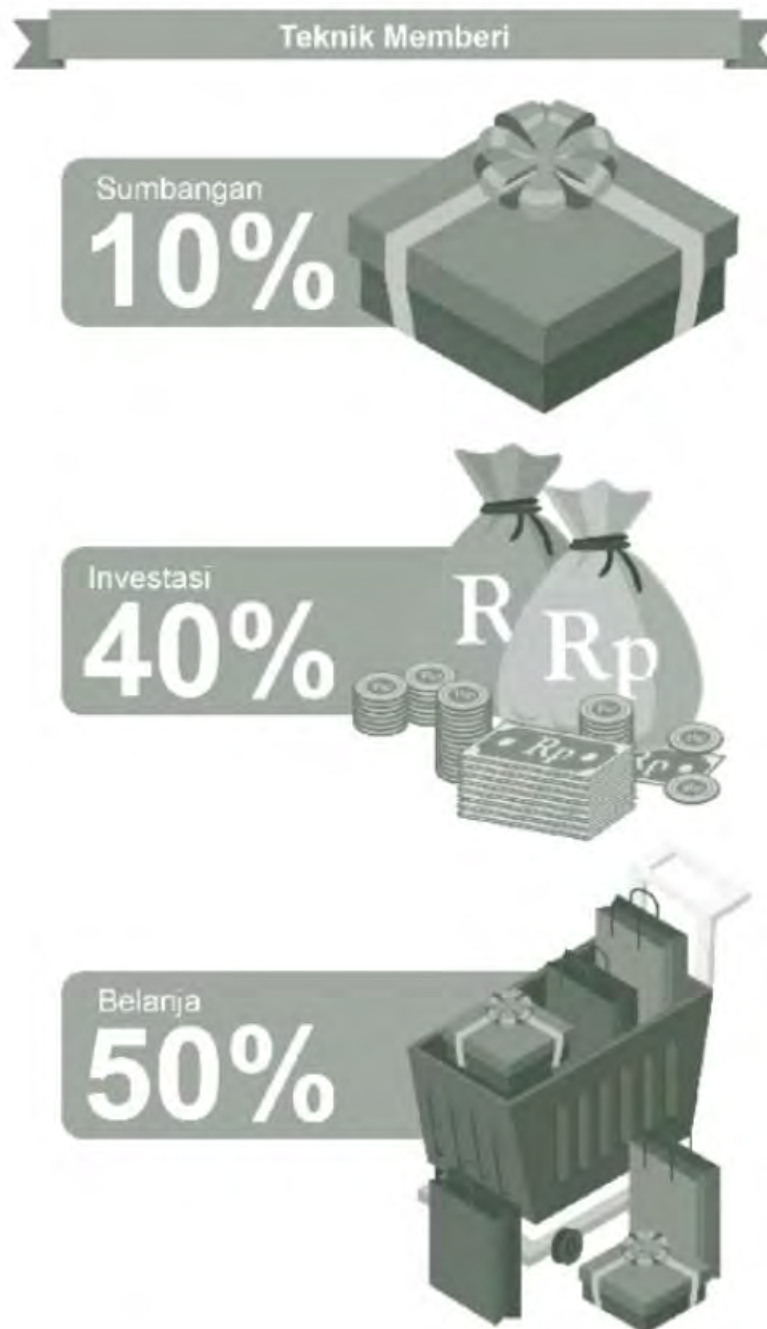
“No one has become poor from giving”.

Anne Frank, Book Writer

Bagian ketiga, merupakan dana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Besarnya sekitar 50 persen dari total pendapatan setelah dipotong pajak. Bagian ini digunakan untuk konsumsi sehari-hari seperti makan, kesehatan, transportasi dan lainnya.

**Pendekatan
dengan
mengutamakan
pemberian
kepada orang
lain juga dapat
digunakan
untuk mengelola
keuangan kita.**

Pembagian pada pengelolaan cara ini juga tidak benar-benar baku seperti yang disebutkan di atas. Intinya adalah mengutamakan porsi pendapatan untuk diberikan kepada sesama, semakin besar porsinya, tentu semakin mengurangi porsi duniawi, yaitu konsumsi.



Ilustrasi 21. Teknik memberi

Teknik Cash Flow

“Serahkan Pada Istri”

Pengaturan keuangan pada setiap keluarga tidak sama. Banyak pula para suami yang menyerahkan pengelolaan uangnya kepada istri. Bahkan tidak sedikit karyawan yang mendaftarkan rekening atas nama istrinya kepada bagian penggajian perusahaan.

Jadi, begitu menerima gaji, langsung masuk ke rekening istri sehingga istrilah yang mengendalikan keuangan keluarga. Sang suami, mendapatkan uang saku bulanan atau harian dari istrinya. Untuk membeli barang-barang pribadi, suami harus mendapatkan persetujuan istri karena istrilah yang memegang keuangan keluarga.

Ada pula yang berbagi peran, urusan keuangan sehari-hari dipegang oleh istri sementara urusan investasi dipegang oleh suami. Peran suami dan istri harus ditetapkan bersama. Jangan sampai ada yang tidak jelas perannya, sehingga setelah lima tahun menikah tidak memiliki tabungan karena suami berasumsi istri sudah menysihkan uang untuk tabungan sementara istri berfikir suamilah yang menysihkan uangnya.



Ilustrasi 22. Teknik menyerahkan kepada istri

Teknik pengelolaan *cash flow* yang diserahkan kepada istri ini juga memiliki kelemahan dan kelebihan. Jika sang istri pandai mengatur uang, disiplin dalam menetapkan anggaran rumah tangga, tidak boros, tentu keuangan keluarga akan baik.

Sebaliknya, jika istri cenderung boros, tidak mampu mengatur keuangan keluarga, berapa pun yang diberikan suaminya akan habis tidak bersisa.

**Teknik
pengelolaan
cash flow yang
diserahkan
kepada istri ini
juga memiliki
kelemahan dan
kelebihan.**

Ketika Istri Memegang Uang

Peter, warga Cibubur memberikan seluruh gajinya kepada istri. Untunglah sang istri adalah perempuan yang handal mengatur keuangan keluarga. Segala kebutuhan keluarga diatur sedemikian rupa sehingga gaji dapat mencukupi. Tidak hanya itu, istrinya pun pandai berinvestasi. Dari pertemanan dengan seorang agen real estat, istri Peter berhasil mendapatkan informasi proyek-proyek perumahan yang akan dibuka, sehingga mendapatkan harga yang lebih murah.

Istrinya lalu membeli rumah yang kemudian disewakan. Sebagian uang sewa digunakan untuk membayar cicilan rumah. Tidak hanya itu, rumah tiga dan keempat pun dapat dibeli. Penghasilan dari sewa rumah tersebut bahkan dapat digunakan untuk membiayai sekolah anak ke luar negeri.

Di sisi lain, Azis warga Cikarang, terkejut karena ada utang kartu kredit istrinya sebesar Rp 11 juta. Utang itu cukup besar mengingat gajinya tidak sampai Rp 11 juta per bulan. Usut punya usut, sang istri sering mentraktir teman-temannya. Hasilnya, selama beberapa bulan Azis harus mencicil utang kartu kredit tersebut.

Teknik Pengelolaan yang Disebut-sebut Ala Lee Ka Shing

Di laman-laman internet, beredar teknik pengelolaan keuangan yang disebut-sebut sebagai teknik taipan Hongkong Lee Kashing. Walaupun demikian yayasan Lee Kashing membantah bahwa tips tersebut berasal dari Lee.

Walaupun demikian, tampaknya resep pengelolaan *cash flow* ini dapat juga menarik untuk disimak. Pendapatan kita dibagi menjadi lima bagian.

Bagian pertama adalah 30 persen pendapatan untuk biaya hidup. Sama seperti teknik lain, pengendalian anggaran memegang peranan penting. Tanpa anggaran pengeluaran menjadi sulit dikendalikan.

Bagi kita yang memperoleh penghasilan minimal, porsi biaya hidup yang hanya 30 persen tentu merupakan tantangan besar. Tetapi, bukan tidak mungkin dilakukan. Untuk tetap memenuhi formula ini, tentu harus disertai dengan bekerja lebih keras dan mencari penghasilan tambahan atau bahkan pindah ke tempat kerja baru yang memberikan penghasilan lebih besar.

Porsi kedua adalah 20 persen dari pendapatan yang dibelanjakan untuk memperluas jaringan dan pergaulan. Jim Rohn, seorang penulis buku dan motivator mengatakan bahwa kita akan menjadi seperti lima orang yang paling sering berinteraksi dengan kita. Maksudnya, jika kita sering berinteraksi dengan orang-orang yang berfikir negatif, kita akan terbawa menjadi berfikir negatif. Sebaliknya, jika kita bergaul dengan orang-orang positif, memiliki pandangan bahwa kita bertanggung jawab terhadap masa depan, tanpa disadari kesadaran-kesadaran dan nilai-nilai positif itu akan masuk dan membentuk pola pikir kita.

Bertemu dengan orang-orang sukses. Traktirlah mereka makan bersama atau bekerjalah untuk mereka tanpa dibayar, sehingga kita dapat belajar dan menyerap hal-hal positif yang menjadikan mereka sukses. Pelajaran-pelajaran dari orang-orang sukses ini dapat menjadi pemicu kita agar kita menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

“Your network is your networth”.

Porter Gale, Marketing Expert.

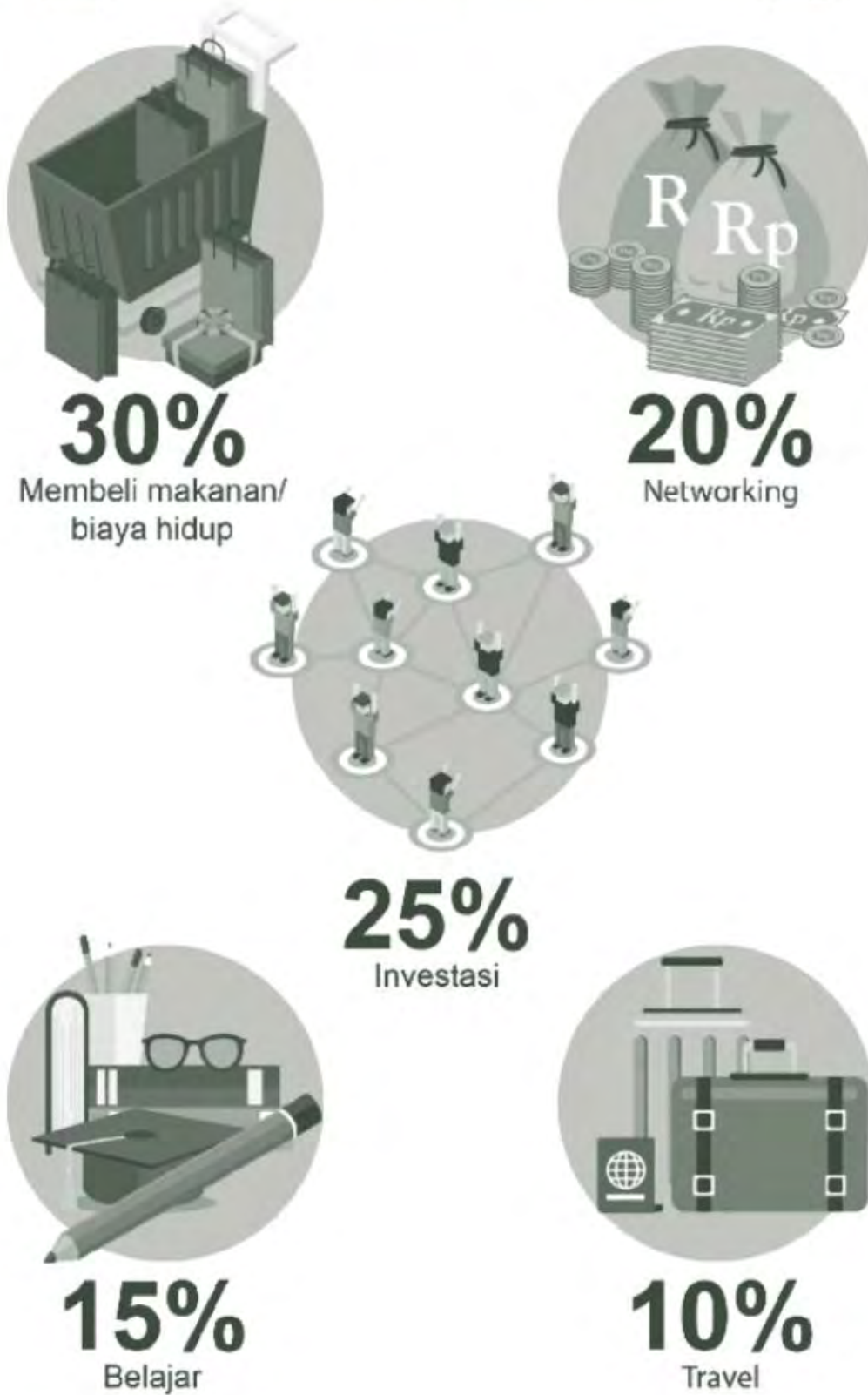
Bagian ketiga adalah 15 persen penghasilan yang disisihkan untuk belajar. Porsi pendapatan ini digunakan untuk membeli buku, menghadiri seminar atau kursus-kursus. Buku yang dibeli jangan hanya menjadi pajangan saja, baca dengan saksama. Setelah dibaca, isi buku tersebut perlu diinternalisasikan ke dalam diri kita. Dengan membagikan ide-ide baru tersebut kepada teman-teman yang lain, kita juga dapat sekaligus belajar mengimplementasikan apa yang dituliskan di dalam buku tersebut. Selain membaca buku, pergi menghadiri seminar atau kursus-kursus juga merupakan cara yang baik untuk mengisi kepala kita. Bertemu dengan orang-orang positif di kegiatan tersebut juga merupakan salah satu bagian dari investasi.

Satu bagian lagi, sebesar 10 persen dari penghasilan disisihkan untuk berjalan-jalan setidaknya satu tahun satu kali. Perjalanan bukanlah sesuatu yang harus mahal, menaiki pesawat bertiket kelas bisnis atau menginap di hotel bintang lima. Sekarang banyak sekali promosi-promosi yang diberikan oleh maskapai penerbangan. Biasanya, kita

harus memesan tiket jauh-jauh hari. Bermalam di penginapan sederhana tetapi bersih dan nyaman cukup banyak menghemat biaya. Maksud dari perjalanan dan liburan ini adalah untuk mengisi kembali jiwa kita dan mengistirahatkan otak dari kesibukan sehari-hari yang melelahkan. Perjalanan liburan ini dapat membuat kita bersemangat kembali untuk mengejar rencana-rencana yang tampaknya sulit tercapai.

Selanjutnya, sebesar 25 persen dari pendapatan disisihkan untuk investasi. Di pasaran, ada bermacam-macam jenis investasi, mulai dari reksadana, obligasi ritel, saham, real estat dan sebagainya. Pilihlah yang cocok dengan profil risiko dan kebutuhan kita.

Teknik Lee Kashing



Ilustrasi 23. Teknik yang disebut ala Lee Ka Shing

Investasi jangka panjang dapat ditempatkan pada saham, reksadana saham atau real estat karena kita memiliki kesempatan untuk mendapatkan imbal hasil yang tinggi. Tetapi risikonya tinggi pula. Dengan banyak membaca dan mengikuti pelatihan dan seminar, kita memiliki pengetahuan untuk mengelola risiko tersebut.

Sebaliknya, jika jangka waktu investasi hanya sebentar, lebih cocok jika dana ditempatkan pada instrumen yang aman seperti obligasi negara walaupun imbal hasilnya sedikit.

Cara pengelolaan keuangan dengan gaya ini tentu saja juga mengandung kelemahan dan kelebihan. Porsi pendapatan untuk kebutuhan yang hanya 30 persen saja tampaknya berat bagi banyak orang. Tetapi jika tidak mencoba, bagaimana kita mengetahui apakah kita dapat hidup dengan uang sebesar itu? Intinya, pengeluaran harus dijaga agar tidak terlalu boros.

Kelebihan dari pengelolaan seperti di atas adalah ide bahwa kita harus tetap memilih teman yang positif dan mau mengalokasikan dana untuk mendapatkan pengetahuan dari teman-teman tersebut.

Teknik Cash Flow Campuran

Pengelolaan *cash flow* secara campuran ini merupakan campuran dari beberapa teknik yang telah disebutkan di atas. Misalnya saja, sebuah keluarga menggunakan teknik pengelolaan dengan rekening untuk mengatur keuangannya seperti membayar tagihan rutin rumah tangga dan berinvestasi. Sementara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, uang dikelola dengan amplop-amplop seperti amplop untuk belanja rumah tangga dan keperluan sosial.

Teknik campuran juga dapat mengkombinasikan pengelolaan yang ditangani istri dengan rekening. Lalu istri membagi-bagi pendapatan tersebut dengan mengutamakan prinsip-prinsip syariah. ❀

Teknik Campuran



Ilustrasi 24. Teknik pengelolaan campuran, antara rekening dengan diserahkan kepada istri.



- Teknik mengelola *cash flow* kita bisa membantu mengelola uang kita yang cocok dan efisien.
- Apapun teknik pengelolaannya hal yang paling penting adalah kita harus selalu dalam keadaan surplus.
- Membuat uang kita menjadi surplus adalah salah satu cara mengembangkan pola kebiasaan keuangan yang sangat baik.
- Pada akhirnya kebiasaan mengalahkan pengetahuan. Kita tahu bahwa mengelola keuangan hingga surplus penting tapi kebiasaan kitalah yang akan menjawabnya. Kebiasaan finansial yang baik, yang kita pupuk sejak dini akan membawa kesejahteraan bagi kita.





Penutup

Kemampuan kita dalam mengelola *cash flow* banyak sekali berdampak pada kehidupan kita. Pengelolaan *cash flow* yang buruk membuat kita tersandera hanya memikirkan kebutuhan dalam jangka pendek saja.

Pengelolaan *cash flow* memang harus dimulai dari diri dan keluarga kita sendiri. Idealnya, *cash flow* harus positif, berarti pendapatan kita lebih besar dari pengeluaran. Cara untuk membuat tiang lebih besar dari pada pasak, bukan sebaliknya, adalah dengan cara mengendalikan gaya hidup.

Dengan bergaya hidup yang berada di atas pendapatan, sudah dapat dipastikan kita akan memiliki *cash flow* yang negatif. Sebaliknya, dengan gaya hidup di bawah pendapatan, kita masih dapat menyisihkan sebagian dari pendapatan kita untuk merancang kebutuhan jangka

panjang. Mempersiapkan biaya pendidikan anak, mempersiapkan dana pensiun dapat dilakukan jauh-jauh hari jika *cash flow* kita positif.

Membuat *cash flow* dari negatif menjadi positif memang diperlukan pengorbanan, komitmen dan kerja keras. Tetapi semua itu akan terbayar karena kehidupan kita akan lebih baik lagi. ☀

Referensi

- Adler, Frederick. Happiness is positive cash flow, 1988, New York, Boardroom Reports.
- Duensberry, James. 1967. Income, Saving and the Theory of Consumer Behavior. Oxford: Oxford University Press.
- Eker, Harv. 2009. Secrets of the Millionaire Mind: Mastering the Inner Game of Wealth. New York: HaperCollins.
- Fournier, Dan. 2008, The Young Investor: The North American Guide to Investing Online. Bloomington: Trafford Publishing.
- Hill, Napoleon, Stone, Clement. 2007. Success Throught a Positive Mental Attitude. New York: Gallery Books.
- Levy, Michael. 2002, Invest with a genius, Boynton Beach :Point of Life Inc.,.
- McCain, Michael Scott, 2017. Ten to Get In : The Ten Laws of Financial Literacy for Young Aspiring Millionaires. New York:Bookbaby

- Orman, Suze. 2011, Learn to Create Your New American Dream, New York, Random House Publishing Group
- Ramsey, Dave. 2012. Complete Guide to Money" The Handbook of Financial University. Brentwood :Ramsey Press.
- Robins, Tonny. 2014. MONEY Master the Game: 7 Simple Steps to Financial Freedom. New York: Simon & Schusher.
- Winget, Larry. 2007. You're Broke Because You Want to Be: How to Stop Getting By and Start Getting Ahead. New York: Avery.

Harvekeronline.com

Itproportal.com

National Endowment for Financial Education

Investopedia

Forbes

Financial Dictionary

Planyourescape.ca

Davewillis.org

Agilefestyle.net

Shemakescent.com

Goodreads

www.NEFE.org (National Endowment for Financial Education)

www.investopedia.com

www. financial-dictionary.thefreedictionary.com

www.planyourescape.ca

www.davewillis.org

www.shemakescent.com

Indeks

A

Amplop v, 135, 136, 137, 139, 173, 176
anggaran 44, 48, 55, 123, 124, 125, 127, 128,
129, 140, 158, 161
Anggaran bulanan iv, 42
aset 3, 8, 18, 20, 53, 64, 73, 78, 79, 96, 108,
148
aset portofolio 96
asuransi 25, 82, 94, 108, 179

B

barang mahal 106
Belanja rumah tangga 130
Berlibur (lihat juga liburan) 116, 118
biaya entertain 131
Biaya transportasi 130
Bocor Halus 88
bon pengeluaran 85, 86, 100
bonus v, 79, 90, 93, 110, 112, 113, 119
bunga 16, 17, 79, 90, 117

C

cash flow negatif iv, x, 7, 10, 16,
22, 27, 29, 33, 35, 36, 45,
48, 57, 58, 68, 69, 72

cash flow positif iv, 9, 11, 33, 35,
42, 51, 52, 57, 58, 69, 71,
72, 84, 102

cicilan 5, 53, 60, 68, 81, 106,
126, 130, 160

cicilan utang 68, 106, 126, 130
Country Financial 124

D

dana darurat 25, 72, 125, 149
dana pensiun 20, 25, 53, 54, 90,
102, 129, 172

deposito 79, 110, 112
Duesenberry, James 62

E

Eker, T Harv v, 104, 146
Ekonomi ii
emas 79, 95, 148

F

formulir 1721 A1 119
formulir 1721 A2 119
fraud 13, 140
freelancer 93, 94, 95

G

gaji vii, 5, 6, 7, 8, 13, 17, 19, 21,
22, 30, 34, 35, 43, 45, 59,

60, 68, 77, 89, 90, 93, 95,
96, 100, 101, 113, 119,
121, 126, 148, 157, 160

gawai 85, 150

Gaya hidup iv, 39, 48, 49

H

honor 77, 90

I

*Income, Saving and the Theory of
Consumer Behavior* 62

Inflasi gaya hidup 61, 63

investasi 17, 18, 35, 53, 55, 62,
90, 94, 115, 125, 145,
146, 153, 154, 157, 163,
164, 166, 179

K

kartu kredit vii, 6, 10, 14, 16, 20,
23, 25, 85, 94, 99, 117,
124, 129, 161

karyawan 79, 93, 95, 99, 101,
110, 112, 113, 119, 121,
157

Kay, Michael F 35

kebebasan finansial 106

kebutuhan iv, vii, ix, xi, 13, 14, 16,
22, 27, 29, 30, 32, 39, 45,
47, 48, 49, 50, 52, 53, 69,
72, 73, 94, 104, 108, 113,
115, 116, 137, 140, 141,
143, 145, 146, 149, 151,

154, 160, 164, 166, 167,
171
keinginan iv, xi, 27, 30, 47, 48, 49,
50, 69, 73
kendaraan 59, 61, 82, 122, 124,
130
kongkow 85
Konsumtif iv, 45

L

Lee Kashing 161
Liburan v, 116

M

makan malam 106
menabung vii, ix, 5, 17, 40, 53, 58,
88, 101, 117, 129, 140,
149
metode toples 153
minum kopi 67

N

National Endowment for Financial
Education 32

O

obligasi 79, 164, 166

P

pajak 121
pajak bumi dan bangunan 124
pajak kendaraan 124
pakaian ix, 85

paten 79
Pembelian Impulsif 32
Pencatatan 119
pendapatan iv, ix, x, xi, 6, 7, 8, 10,
12, 13, 14, 19, 20, 22, 23,
24, 25, 29, 30, 35, 36, 39,
42, 44, 48, 49, 52, 53, 56,
57, 58, 59, 60, 61, 62, 63,
64, 66, 68, 70, 71, 73, 77,
78, 79, 84, 85, 88, 89, 90,
91, 92, 93, 96, 99, 101,
103, 104, 108, 113, 119,
120, 121, 122, 124, 127,
129, 146, 147, 148, 149,
150, 151, 153, 154, 156,
161, 162, 163, 164, 166,
167, 171
pengeluaran iv, v, vi, vii, xi, 6, 7, 8,
23, 24, 25, 27, 28, 29, 30,
36, 42, 43, 44, 45, 53, 59,
60, 64, 66, 67, 68, 69, 80,
81, 82, 83, 84, 85, 86, 87,
88, 89, 91, 92, 100, 101,
103, 116, 119, 122, 123,
124, 126, 127, 129, 130,
131, 136, 139, 140, 151,
153, 161, 166, 171
pengeluaran rutin 23, 80, 81, 86,
87
penghasilan pasif 78
pengusaha 99, 100, 121
pensiunan 90, 119
penyakit finansial 22

penyebab kebocoran 26, 27, 30
 pos pengeluaran 28, 44, 67, 86,
 122, 130, 139
 premi asuransi 82, 124

R

rekening 106, 121
 rekening kebebasan finansial 148,
 153
 reksa dana 53, 96, 148, 153
 reksa dana saham 112
 Rohn, Jim 162
 rokok 69, 88
 royalti 79
 rumah 106

S

Secret of the Millioner Mind 104
 "Serahkan Pada Istri" 157
 Stres 34
 surat berharga 79

T

tabungan 8, 10, 16, 17, 18, 53,
 57, 58, 62, 63, 108, 110,
 115, 121, 124, 125, 129,
 137, 139, 140, 141, 150,
 153, 157
 tagihan internet 129
 tagihan kartu kredit 129
 tagihan listrik 129
 tagihan telepon 129
 tagihan televisi kabel 129

Teknik ala Lee Ka Shing 161
 Teknik *Cash Flow* 156
 Teknik *Cash Flow* Campuran v, 167
 Teknik *Cash Flow* Laci v, 145
 Teknik *Cash Flow* Rekening v, 146
 Teknik *Cash Flow* "serahkan pada
 istri v
 Teknik Memberi v, 154, 156
 Teknik Pengelolaan 161
 Teknik Pengelolaan Amplop (TPA) v,
 135
 Teknik Pengelolaan Folder (TPF) v,
 143
 THR v, 113, 114, 115, 116
 tiket 116
 transportasi 5, 23, 59, 60, 82, 127,
 136, 140, 143, 145, 151,
 152, 154
 Tunjangan 90, 93, 95, 96, 113

U

uang kuliah 82
 utang vii, 10, 14, 15, 16, 17, 25,
 40, 50, 60, 68, 69, 106,
 112, 113, 114, 116, 117,
 124, 126, 130, 161

Penulis



Joice Tauris Santi, CFP, QWP

Wartawan Harian Kompas, banyak menulis tentang investasi, perencanaan keuangan keluarga dan pasar modal. Joice lulus dari Program Studi Sastra China Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Jakarta dan mendapat pendidikan *financial journalism* di Institute International Journalism di Berlin, Jerman. Aktif dalam kegiatan sosial dan berbagai pelatihan tentang literasi keuangan, juga sudah menulis buku tentang keuangan keluarga dan asuransi. Joice juga mengisi acara Kabar Bursa di Radio Sonora. Joice telah mengikuti pendidikan berbagai pelatihan pasar modal juga perencana keuangan dan memperoleh sertifikasi perencana keuangan profesional CFP® dan QWP®. 🌸

Mohamad Andoko MM, CFP, QWP, AEPP

Saat ini berperan sebagai Perencana Keuangan Independen, Komisaris dan Co-Founder dari OneShildt Financial Planning. Berpengalaman lebih dari 10 tahun sebagai praktisi perencana keuangan dan perpajakan. Andoko lulusan FISIP UI jurusan Administrasi Fiskal dan S2 Binus Business School. Andoko aktif juga sebagai tenaga pendidik untuk bidang keuangan, pembicara dalam berbagai seminar dan pelatihan baik untuk kalangan umum dan industri keuangan. Andoko sekarang menjabat sebagai President Director PT Cerdas Keuangan Indonesia sejak Juli 2014 hingga saat ini dan Co-Founder Komunitas Cerdas Keuangan. Andoko pernah menjabat sebagai Ketua Independent Financial Planning Club periode 2011-2013, memberikan pelatihan untuk publik di bidang rencana keuangan dan pendidikan profesi perencana keuangan serta melakukan mentoring (bimbingan) untuk profesional di bidang keuangan yang ingin mengambil sertifikasi CFP®, dan QWP®. Andoko pernah menjadi CFP Coordinator di Binus Business School sejak 2008 – 2016. Andoko meraih The Best Facilitator CFP Program tahun 2014 dan 2016 di Binus Business School. Narasumber di berbagai media, baik media cetak, televisi maupun radio. Selain itu, Andoko juga pernah mengajar di Binus Business School, IPMI Business School, IBII, FISIP UI, Politeknik Negeri Jakarta, dan dosen tamu di Sekolah Bisnis Manajemen ITB (SBM ITB). Andoko adalah satu-satunya perencana keuangan yang meraih MURI karena melakukan Talk Show Pertama di kereta berjalan (Bandung – Jakarta) bersama PT KAI dan Harian Kontan pada tahun 2013. ❁

Manage Your Cash Flow, Manage Your Life

Kemampuan mengelola *cash flow*, arus pendapatan dan pengeluaran, merupakan cerminan cara kita menjalani kehidupan. Kemampuan itu akan menentukan bagaimana masa depan kehidupan kita secara keseluruhan, tidak hanya secara finansial. Apakah kita akan mampu memenuhi keperluan baik jangka pendek, menengah atau pun panjang.

Banyak hal yang memengaruhi kita dalam mengelola *cash flow* tersebut seperti menjaga gaya hidup di bawah pendapatan, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan,

kemampuan menentukan prioritas, rajin menyisihkan investasi, dan faktor lainnya.

Bagaimana kita mengelola itu semua?

Kedua penulis dalam buku ini mencoba membuka wawasan pembaca dan juga memberikan beberapa solusi dalam mengatur *cash flow*.

Mampu mengelola *cash flow* dengan baik, berarti masa depan keluarga akan tertata lebih baik lagi.



Business & Economics



581814182

ISBN: 978-602-412-615-5
eISBN: 978-602-412-620-9



9 786024 126155

Harga P Jawa Rp 79.000